



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**MODEL KONSELING MULTIKULTURAL
DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
UMAT BERAGAMA DI DESA OE EKAM
NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Venna Kurniawati
B93216099

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2020**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Venna Kurniawati

Nim : B93216099

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***MODEL KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA OE EKAM NUSA TENGGARA TIMUR*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 29 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Venna Kurniawati

Nim. B93216099

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Venna Kurniawati
NIM : B93216099
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **MODEL KONSELING MULTIKULTURAL
DALAM MEMBANGUN TOLERANSI UMAT
BERAGAMA DI DESA OE EKAM NUSA
TENGGARA TIMUR**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 09 Maret 2020
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,



Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

MODEL KONSELING MULTIKULTURAL DALAM
MEMBANGUN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI
DESA OE EKAM NUSA TENGGARA TIMUR

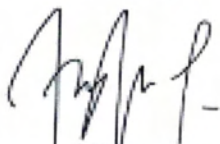
SKRIPSI

Disusun Oleh
Venna Kurniawati
B93216099

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 19 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji 1



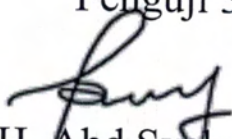
Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 1979051722009011007

Penguji 2



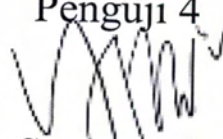
Dr. Lukman Fahmi, S.Ag M.Pd.
NIP. 197311212005011002

Penguji 3



Dr. H. Abd Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Penguji 4



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Surabaya, 19 Maret 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196107251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Venna Kurniawati
NIM : B93216099
Fakultas/Jurusan : FDK/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : Vennakurniawati16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"MODEL KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MEMBAHSM

TOLERANSI UMMAT BERAGAMA DI DESA GE EKAM

KUSA TENGGARA TIMUR"

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 November 2020

Penulis

(VENNA KURNIAWATI)

ABSTRAK

Venna Kurniawati, B93216099, 2020. *Model Konseling Multikultural Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur.*

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja perbedaan budaya pada masyarakat islam, katolik dan kristen?. 2) Apa keunikan budaya masyarakat di desa Oe Ekam?. 3) Masalah apa yang berpotensi muncul di desa Oe Ekam?. 4) Apa saja yang di lakukan pemimpin islam dalam mengembangkan budaya toleran ?

Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif tetang fenomena model konseling multikultural dalam membangun toleransi yang di peroleh berdasarkan hasil analisis pengalaman pribadi peneliti saat berada dalam kegiatan KKN Nusantara di NTT (Nusa Tenggara Timur). Disamping itu peneliti juga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil dari proses penelitian ini.

Model konseling multikultural dalam membangun toleransi umat beragama di desa Oe Ekam, Amanuban Timur, Nusa Tenggara Timur tidak lain ialah mengesampingkan perbedaan untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antara agama yang berbeda. Sedangkan untuk memunculkan sikap toleransi beragama itu sendiri melalui ketaqwaan kita kepada Allah yang semakin melekat di *qolbu* (hati) dan akan lahir rasa persaudaraan yang universal antar umat manusia.

Kata Kunci: konseling multikultural, toleransi beragama

ABSTRACT

Venna Kurniawati, B93216099, 2020. Multicultural Counseling Model in Building Religious Tolerance in Oe Ekam Village, East Nusa Tenggara.

The formulation of the problem in this study are: 1) What are the cultural differences in the Islamic, Catholic and Christian societies ?. 2) What is the uniqueness of the culture of the community in the village of Oe Ekam ?. 3) What problems have the potential to arise in Oe Ekam village ?. 4) What do Islamic leaders do in developing a tolerant culture?

In answering the formulation of the problem, this research uses a descriptive qualitative method about the phenomenon of multicultural counseling models in building tolerance obtained based on the analysis of researchers' personal experiences while in the KKN Nusantara activities in NTT (East Nusa Tenggara). Besides that, researchers also use interview, observation and documentation methods to get the results of this research process.

He multicultural counseling model in building religious tolerance in Oe Ekam village, East Amanuban, East Nusa Tenggara is nothing but setting aside differences to have mutual respect and respect between different religions. Meanwhile, to bring up the attitude religious of tolerance it self through our devotion to God which is increasingly inherent in qolbu (heart) and will be born a sense of universal brotherhood between human beings.

Keywords: multicultural counseling, religious tolerance

ملخص

Venna Kurniawati ، B93216099 ، 2020. نموذج إرشاد متعدد الثقافات في بناء التسامح الديني في قرية ، شرق نوسا تينجارا.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: (1) ما هي الاختلافات الثقافية في المجتمعات الإسلامية والكاثوليكية والمسيحية؟ (2) ما هو تفرد ثقافة المجتمع في قرية أويكام؟ (3) ما هي المشاكل التي يمكن أن تنشأ في قرية أويكام؟ (4) ماذا يفعل القادة الإسلاميون في تطوير ثقافة متسامحة؟

في الإجابة على صياغة المشكلة ، يستخدم هذا البحث طريقة وصفية نوعية حول ظاهرة نماذج الإرشاد متعددة الثقافات في بناء التسامح التي تم الحصول عليها بناءً على تحليل التجارب الشخصية للباحثين أثناء أنشطة KKN Nusantara في NTT (شرق نوسا تينجارا). إلى جانب ذلك ، يستخدم الباحثون أيضًا طرق المقابلة والملاحظة والوثائق للحصول على نتائج عملية البحث هذه.

نموذج الإرشاد متعدد الثقافات في بناء التسامح الديني في قرية أويكام ، شرق أمانويان ، شرق نوسا تينجارا ليس سوى ترك الخلافات جانباً للحصول على الاحترام والاحترام المتبادلين بين الديانات المختلفة. وفي الوقت نفسه ، لإثبات موقف التسامح نفسه من خلال إخلاصنا لله الذي يتأصل بشكل متزايد في القلب ، وسوف يولد شعور الأخوة العالمية بين البشر.

الكلمات المفتاحية: استشارات متعددة الثقافات ، تسامح ديني

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN KEPALA PROGRAM STUDI..	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
ملخص	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konsep.....	6
1. Konseling Multikultural.....	6
2. Toleransi Beragama.....	7
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KONSELING MULTIKULTURAL DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA	12
A. Konseling Multikultural, Toleransi Umat Beragama....	12
1. Konseling Multikultural.....	12
2. Toleransi Beragama.....	20
3. Umat Beragama.....	26
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian	31
C. Jenis dan Sumber data.....	32
1. Jenis Data.....	32
2. Sumber Data	33
D. Tahap-tahap Penelitian.....	33
1. Tahap Pra Lapangan	33
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	35
3. Tahap Analisis Data	36
4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian	39
1. Deskripsi Konselor	39
2. Deskripsi Lokasi Penelitian	42

B. Deskripsi Hasil Penelitian	46
1. Perbedaan Budaya Umat Islam, Kristen-Katolik	46
2. Keunikan Budaya	48
3. Masalah yang Berpotensi Muncul	50
4. Upaya Pemimpin Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Toleran	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	59
1. Perspektif Teori	59
2. Perspektif Islam	63
BAB V PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Rekomendasi	70
C. Keterbatasan Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA	72
Lampiran 1: Kartu Bimbingan	76
Lampiran 2: Berita Acara Sempro	77
Lampiran 3: Surat Keterangan Penelitian	78
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Oe Ekam terletak di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kecamatan Amanuban Timur, Ibu Kota Oe Ekam memiliki 10 desa. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten 57.00 km.² Jarak antara kantor desa dengan kecamatan hanya 2 km dan jarak desa dengan kabupaten adalah 49 km serta jarak ke provinsi adalah 164 km. Alat transportasi di Desa Oe Ekam paling banyak adalah sepeda motor yakni ojek atau motor pribadi kemudian angkutan umum lain berupa mobil *pick up* dan bis. Namun tidak sedikit warga yang berjalan kaki untuk sampai di tempat tujuannya masing-masing seperti ke sekolah, bekerja dan berdagang. Di desa Oe Ekam juga terdapat 4 Gereja Kristen Protestan yang tersebar di 4 Dusun, kemudian 1 Gereja Paroki Katolik, 1 Masjid dan 1 Musholla.

Mata pencaharian warga paling banyak adalah jasa sebanyak 590 orang, lalu kedua adalah petani sebanyak 487 orang, kemudian PNS sebanyak 366 orang, pedagang 246 dan karyawan 108 orang serta 20 orang pekerja lainnya. Jasa sebagai mata pencaharian terbesar yakni sebagian besarnya adalah guru, ojek, buruh dan lainnya. Sejarah desa ini dinamakan Oe Ekam yaitu Oe memiliki arti air dan ekam adalah nanas sehingga arti dari Desa Oe Ekam ini adalah air nanas.

Dahulu desa ini sangat kental dengan kerajaan dan adat istiadatnya. Sekitar tahun 1940-an saat masih menggunakan bentuk kerajaan yakni Kerajaan Amanuban Timur. Apa saja yang diperintahkan oleh Raja harus di taati

² <http://tskab.go.id/pemerintahan/wilayah-administrasi/> di akses pada tanggal 5 Februari 2020 pada pukul 06.51 WIB.

dengan benar jika tidak, maka akan mendapatkan sanksi berupa siksaan yang pedih. Seperti halnya menganut agama yang tentunya diperintahkan oleh Raja. Sehingga mau tidak mau warga harus menuruti atau mengikuti kemauan Raja dan awalnya dalam kerajaan tersebut terdapat dua agama yakni Agama Kristen Protestan dan Agama Kristen Katolik. Hingga datanglah Agama Islam dengan berbagai konflik didalamnya.

Permasalahan dahulu didesa ini mengenai datangnya agama islam, masyarakat masih belum bisa menerima dengan lapang dada. Masih banyak yang menganggap bahwa agama yang di anutnya itu yang paling benar. Fenomena yang lain yakni permusuhan terjadi dalam perdagangan. Bagi mereka yang menganut agama islam membeli barang kebutuhan di toko yang beragama islam. Begitu juga non-islam membeli bahan atau barang kebutuhan di toko yang penjualnya beragama non-islam. Hal lain juga terjadi pada segi politik di desa, sebagai contoh yakni perangkat desa atau pejabat desa yang semua rata dengan keyakinan yang sama. Muslim sebagai agama yang minoritas di sana, namun masyarakat muslim desa Oe Ekam tidak di perlakukan adil sebagaimana masyarakat non-muslim lainnya. Seperti guru honorer muslim yang tidak mendapatkan hak gaji selayaknya guru non-muslim lainnya.

Lambat laun perbedaan agama yang ada di Kerajaan Amanuban Timur mereda. Melihat sejarah yang telah dibentuk oleh kerajaan hingga berubah menjadi perangkat desa, masyarakat secara otomatis terbentuk oleh lingkungan yang ada seperti, perilaku, sifat, kepercayaan dalam beragama. Kini masyarakat mulai berfikir terbuka, menerima keadaan yang telah terjadi. Salah satu fakta menarik yakni ada dalam satu kesatuan keluarga bisa memiliki berbagai macam agama di dalamnya. Bisa disebut

dengan kawin silang³, hal ini sudah tidak di persoalkan lagi. Bahkan perbedaan tersebut justru menyatukan mereka untuk saling mencintai dan berbagi.⁴

Masyarakat juga hidup tidak dibatasi dalam pergaulan dan saling mengerti dalam setiap perbedaan ajaran agama masing-masing. Fenomena yang terjadi di desa ini ketika hari raya Idul Adha, masyarakat muslim merayakan hari raya qurban dengan membagikan separuh daging sapi dan kambing untuk masyarakat non-muslim di sana. Begitu juga dalam adat istiadat yang masih kental dengan kebudayaan. Bila salah satu warga non-muslim meninggal dunia maka masyarakat muslim juga ikut serta dalam adat istiadat berduka versi mereka dengan cara menangisi mayat sekencang-kencangnya hingga merasa sedikit lega dan bisa menerima kenyataan.⁵ Semua itu tidak lain karena terbentuk dari sebuah komunitas kecil yaitu keluarga lalu di eksplorasikan terhadap lingkungan sekitar.

Penduduk yang ramah membuat pendatang baru yang tinggal di sana terasa sangat nyaman. Respon masyarakat dengan pendatang sangat baik, mereka akan membantu apa saja yang dibutuhkan pendatang tanpa pamrih dan tidak jarang sering mengundang untuk makan di rumah warga. Kejadian unik yang lain yakni setiap pejalan kaki selalu bertegur sapa dengan memberikan senyuman. Misalnya ada siswa-siswi yang hendak pulang ke rumah melintasi jalan lalu melihat di sebrang jalan ada orang yang melintas mereka menyapa sesuai cuaca pada saat itu “selamat pagi, siang, sore” atau bisa juga biasanya bila melihat orang yang berjilbab masyarakat menyapanya

³ Wawancara dengan Ustd Awaluddin, Pengasuh TPQ Pondok Pesantren Miftahuddin pada tanggal 28 Agustus 2019 di Desa Oe Ekam

⁴ Wawancara dengan Ustd Awaluddin, Pengasuh TPQ Pondok Pesantren Miftahuddin pada tanggal 28 Agustus 2019 di Desa Oe Ekam

⁵ Observasi pada tanggal 2 Agustus 2019 di desa Oe Ekam

dengan “assalamu’alaikum”. Begitu terus di lakukan masyarakat desa Oe Ekam untuk menjaga perdamaian tanpa melihat perbedaan.

Masyarakat desa Oe Ekam kini percaya bahwa tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, melainkan dari manusia yang membawanya⁶. Sudah bukan lagi berbicara tentang masyarakat yang beranggapan bahwa agama saya paling benar atau fanatisme, akan tetapi lebih kepada menjaga kebersamaan dan kerukunan satu sama lainnya. Hubungan antar umat beragama ini berdasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, saling menghagai agama satu sama lain, tidak saling menindas ialah bentuk toleransi umat beragama.

Kondisi berbaurnya keragaman budaya yang berbeda ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut apa yang di lakukan oleh para tokoh agama di sana dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat dan memberikan penyelesaian masalah ketika terjadi perseteruan antar agama.

Kami sebagai peneliti tertarik untuk memperdalam kajian di desa ini tentang bagaimana peran tokoh agama di sana dalam membangun kedamaian, dalam menyelesaikan konflik perbedaan agama yang dalam konseling di sebut dengan konseling multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka penulis menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan budaya pada masyarakat islam, katolik dan kristen?
2. Bagaimana keunikan budaya masyarakat di desa Oe Ekam?

⁶ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 26 Agustus 2019 di Gereja Katolik Ebenhaizer Timor Tengah Selatan

3. Masalah apa yang berpotensi muncul di desa Oe Ekam?
4. Bagaimana cara pemimpin islam dalam mengembangkan budaya toleran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perbedaan budaya pada masyarakat islam, katolik dan kristen
2. Mengetahui keunikan budaya masyarakat di desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur
3. Mendeskripsikan masalah apa yang berpotensi muncul di desa Oe Ekam
4. Mengetahui Apa saja yang di lakukan pemimpin islam dalam mengembangkan budaya toleran

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, peneliti mengutarakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengembangan keilmuan dan menambah wawasan pemikiran bagi pembaca dan peneliti tentang model konseling multikultural di desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan rujukan tentang model konseling multikultural di desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Multikultural

Konseling Multikultural merupakan bidang praktik yang (1) menekankan pentingnya keunikan (kekhasan) individu, (2) mengakui bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.⁷

Konseling multikultural yaitu tehnik atau cara yang diberikan oleh konselor kepada klien agar memperoleh pemahaman diri yang lebih baik terkait keberagaman kultur yang dimiliki setiap individu. Konseling lintas budaya juga membutuhkan intensitas keterlibatan sebagaimana konselor dengan konseli, juga membutuhkan kemampuan atau kreativitas seorang konselor sebagai berikut: *physical sensation* dan *psychological states* konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek, kemampuan menghadirkan eksistensi diri dan ekspresi diri.⁸

Konseling multikultural terjadi ketika konselor dan klien berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Konselor harus memahami lingkungan sekitar dan sifat manusia dari kelompok atau asal budaya yang beragam dengan tidak menghakimi. Namun, layanan konseling multikultural tidak saja terjadi, pada mereka yang

⁷ Brown. J. D. *Understanding Research In Second Language Learning* (New York: Crambridge University Press, 1988) hal. 55.

⁸ Ubaidillah Achmad. "Konseling lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid". Vol. 7, No. 1, Juni 2016: 87.

berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling multikultural dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama.

Kajian tentang konseling multikultural dalam penelitian ini fokus pada peran para tokoh agama khususnya yang di ajarkan pada agama islam dalam menerima perbedaan.

2. Toleransi Beragama

Definisi toleransi untuk beragama biasa disebut dengan (*religious tolerance*) tidak mudah ditemukan secara eksplisit. Sebagian besar studi tentang toleransi beragama lebih banyak mendeskripsikan sikap yang disebut toleran. Powell dan Clarke menyatakan bahwa *sikap toleran hanya mungkin ketika beberapa tindakan atau praktik tidak menyenangkan bagi kami, tetapi kami memiliki alasan utama untuk memungkinkan tindakan atau praktik itu terjadi*⁹.

Dalam pernyataan tersebut, toleransi ialah pengecualian atau (*exception*) atas hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, tapi tetap dibiarkan dilakukan. Pengertian lain dikemukakan oleh Andrew Cohen, yang menyatakan bahwa *toleransi tindakan adalah niat dan prinsip agen yang menahan diri untuk tidak ikut campur dengan pihak lawan (atau perilaku mereka, dll.) dalam situasi keragaman, dimana agen percaya dia memiliki kekuatan untuk ikut campur*¹⁰. Arti dalam definisi diatas yaitu toleransi diartikan

⁹ Hermawati, Rina. Caroline Paskarina, Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung". Vol. 1 No. 2, Desember 2016: 108.

¹⁰ Hermawati, Rina. Caroline Paskarina, Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung". Vol. 1 No. 2, Desember 2016: 108.

sebagai sikap untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan atau perilaku pihak lainnya.

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan (Ali, 1986: 82).

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Dalam masyarakat yang beragam karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah ditentukan.

Bukan hanya manusia yang diwajibkan untuk memiliki sifat toleransi binatang, lingkungan hidup, bahkan manusia harus memiliki sikap toleransi terhadap alam semesta itu semualah ajaran dari pada islam. Bila saja sikap *in-toleran* ada pada diri manusia yang terjadi maka eksistensial keyaqinan manusia terhadap Tuhannya akan menjadi sorotan perhatian publik, karena sifatnya begitu sensitif dan primordial. Definisi islam sendiri yakni “damai”, “selamat” dan menyerahkan diri” biasanya disebut dengan *agama*

rahmatal lil'ālamîn” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ada firman Allah (QS. Al-Hujurat 13). yang artinya: *“Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja)”*¹¹.

Maksud dari arti diatas ialah sesungguhnya manusia itu tunggal tapi karena keyaqinan masing-masing yang berbeda akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah. Dalam AL-Qur'an Surah Yunus Allah menandakan lagi, yang artinya: *“Katakan olehmu (ya Muhamad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawā atau common values) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah!”*¹². Ayat diatas ini mengartikan bahwa kita semua sama. Setiap agama pasti mengajarkan yang baik untuk umatnya, dalam ayat tersebut lebih menekankan tentang persamaan dengan menyingkirkan perbedaan guna memunculkan sikap saling menghargai dan menghormati antar satu keyaqinan dan keyaqinan yang lainnya terutama (Agama Yahudi, Agama Kristiani, dan Agama Islam).

Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Secara individual harus

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pelita, 2012) hal. 412

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pelita, 2012) hal. 41

memiliki kesadaran bahwa ada perbedaan di antara kehidupan manusia. Kesadaran perbedaan ini kemudian diteruskan melalui dialog dan interaksi sosial untuk dapat saling memberi dan saling menerima dalam kesetaraan. Melalui kesadaran individual juga mencoba mencari dan merumuskan kesepakatan-kesepakatan sosial tanpa harus kehilangan jati diri dan karakteristik masing-masing. Inilah wujud dari sikap toleransi yang saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

Persebaran dari individu satu ke individu lain, dan dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain akan memperkaya kebudayaan di suatu masyarakat. Saat kebudayaan Islam masuk di tengah-tengah kebudayaan Kristen maka akan terjadi proses difusi karena secara tidak langsung akan turut mempengaruhi kebudayaan awal yang ada di desa Oe Ekam tersebut. Sebagai konsekuensinya akan terjadi keanekaragaman budaya atau penyebaran unsur-unsur baru ke dalam unsur-unsur budaya yang lama yang turut mewarnai kehidupan budaya masyarakat. Sehingga akan terdapat dua budaya yaitu budaya yang bernafaskan Islam dan budaya yang bernafaskan Kristen.

Adapun toleransi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengesampingkan perbedaan untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antara agama yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan untuk menyusun penelitian ini mencakup lima bab utama yang, diantaranya ialah :

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II. Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang kajian teoritik dari beberapa referensi untuk mendeskripsikan kajian dalam penelitian tentang *Konseling Multikultural, Toleransi Umat Beragama*.

BAB III. Penyajian Data. Berisikan tentang deskripsi umum objek yang dikaji, dan deskripsi umum mengenai konseling multikultural dalam membangun toleransi beragama di desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur.

BAB IV. Analisis Data. Dalam bab ini berisikan analisis data yang peneliti buat adalah analisis data dan pembahasan tentang konseling multikultural dalam membangun toleransi beragama di desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur.

Bab V. Penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan serta saran perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

KONSELING MULTIKULTURAL DAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA

A. Konseling Multikultural, Toleransi Umat Beragama

1. Konseling Multikultural

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consillium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹³ Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, namun konseling sebagaimana dikatakan oleh Schumuller adalah “*the heart of guidance program*”.¹⁴ Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), konseling sebagai inti bimbingan (*counseling is the core of guidance*), konseling sebagai pusatnya bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan (*curative*).¹⁵

Konseling dilaksanakan melalui landasan semangat bhinneka tunggal ika, yakni tentang kesamaan di atas keragaman budaya yang ada. Layanan konseling

¹³ Prayitno, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 99.

¹⁴ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 9-10.

¹⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 2-3.

hendaknya lebih berfokus pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara realita mampu mewujudkan kehidupan yang aman dan nyaman dalam kondisi yang pluralistik. Samuel T Gladding mengatakan bahwa seorang konselor harus peka terhadap latar belakang klien dan kebutuhan khususnya, karena jika tidak mereka dapat salah memahami dan membuat klien frustrasi, bahkan dapat menyakiti klien.¹⁶

Membahas terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengaktualisasikan sebagaimana tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia.¹⁷

Asal-usul kata multikulturalisme ialah dari kata kultur. Definisinya yakni dari kultur Elizabeth Taylor dan L.H. Morgan bahwasannya sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Sementara sudut pandang Emile Durkheim yaitu kultur sebagai sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam masyarakat untuk diterapkan.

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (*banyak*), kultur (*budaya*), dan isme (*aliran/paham*). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing individu yang unik. Demikian oleh karena itu setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa

¹⁶ Samuel T Gladding, *Konseling profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 98

¹⁷ Moh surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: 2006), hal. 15

bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Hingga karakteristik ini, dapat dikembangkan sebagaimana pemahaman mengenai multikulturalisme yaitu sebagai paham tentang sebuah kultur yang beragam.

Keberagaman kultur ini akan menimbulkan efek baik individu maupun kelompok yakni adanya sifat saling memahami atau saling pengertian, toleransi, penghargaan, penghormatan, kerjasama dan lainnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik dan kekerasan. Seorang konselor dalam sebuah konseling multikultur wajib memiliki *empathy* karena dengan ini empati seorang konselor akan menggambarkan bagaimana cara ia melihat dunia konseling multikultur melalui mata orang lain.¹⁸

Definisi awal tentang multikultural cenderung untuk menekankan pada ras, etnis, agama dan sebagainya, sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung untuk mendefinisikan multikultural terbatas pada variabelnya. Namun, pendapat yang lain mengatakan, bahwa multikultural harusnya melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang yang memiliki kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan juga usia.¹⁹

Rahyono (2009) multikultural merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. multikultural adalah hasil budaya manusia yang terbukti

¹⁸ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. (Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hal. 15.

¹⁹ Arredondo, P., Psalti, A., & Cella, K. (1993). "The Woman Factor in Multicultural Counseling." *Counseling and Human Development*, 25, (8), 5

mampu untuk menjaga kelestarian suatu generasi. Oleh karena itu, menjadi sangat penting membekali dan menguatkan karakter remaja dengan nilai multikultural. Melalui penguatan karakter remaja yang berbasis nilai multikultural, maka remaja akan memahami jati dirinya, memahami dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, berinteraksi dengan teknologi, dan berinteraksi dengan kemajuan dan perkembangan jaman.

Terdapat 3 hal yang harus dimiliki seorang konselor yang sesuai dengan *The professional Standards Committee of the Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD)* sebagaimana dasar yang menghasilkan kompetensi dan standart multikultural, yaitu *Attitudes dan Belief, Knowledge, Skills*.²⁰ Maksud dari kalimat tersebut ialah sosok seorang konselor wajib memiliki 3 kategori yang telah dijelaskan diatas. Sebagaimana persyaratan itu wajib dimiliki, tidak lain untuk standarisasi kompetensi konselor dalam bidang multikultur.

Ivey, Allen e mengatakan hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing klien membawa suatu latar belakang historis dan budaya yang khusus yang mempunyai implikasi kuat untuk hasil konseling itu, oleh karena itu pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan dalam proses konseling.²¹ Jadi pemahaman seputar latar belakang konselor maupun *client* paling tidak musti diterapkan dalam berjalannya konseling multikultur ini. Memiliki

²⁰ Sue, D. W. Arredoude, P. & MCdaris, R. J. (Multicultural *Counseling Competencies and Standards: A call to the Proffesion. Journal of Multicultural Counseling & Devolpment*, 20 (2), hal 64- 89.

²¹ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allya and Bacon: 1997), hal. 12.

sikap saling paham mengenai *history* masing-masing untuk tercapainya proses konseling tersebut.

Konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Adanya konseling multikultural ditengah masyarakat yang kaya dengan berbagai latar belakang adat istiadat, akan membantu klien yang menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialaminya serta juga membantu klien dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungannya.²² Istilah multikulturalisme secara umum diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia. Ini tentu ada kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan multikultural dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioristik dan humanistik. Hubungannya dengan pemahaman budaya sedikit banyaknya memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang hidup dalam memahami tentang memanusiakan manusia atau humanisme. Banyak pengarang menulis tentang konseling multikultural sering dari populasi minoritas mereka sendiri, untuk menyebut jalan pergerakan dari suatu yang menegaskan landasan pengetahuan Eurosentrik, yang sebelumnya melingkupi landasan pengetahuan pluralistik.

Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari beberapa fakta berikut: tersebar dalam kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (meskipun tidak seluruhnya berpenghuni), terbagi ke dalam 358 suku bangsa dan 200 subsuku bangsa, memeluk beragam agama dan kepercayaan yang menurut statistik: Islam 88,1%,

²² Nuzliah, “*Counseling Multikultural*”. Dosen Tetap Prodi BK FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Jurnal Edukasi. Vol. 2. No. 2, July 2016, hal. 201.

Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1% (dengan catatan ada pula penduduk yang menganut keyakinan yang tidak termasuk agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah), dan riwayat kultural percampuran berbagai macam pengaruh budaya, mulai dari kultur Nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen, dan juga Barat modern.²³

Hingga dapat digaris besarkan bahwa multikulturalisme sebenarnya merupakan sebuah konsep dari komunitas dalam konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama. Pengakuan akan kesamaan derajat dari fenomena budaya yang beragam itu tampak dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Ungkapan itu sendiri mengisyaratkan bahwa suatu kemauan yang kuat untuk mengakui perbedaan akan tapi sekaligus memelihara satu kesatuan atas dasar pemeliharaan keragaman, bukan dengan menghapuskannya atau mengingkarinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme.

Konsep yang memberikan pemahaman ini yaitu bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan banyak budaya yang nilainya beragam. Bangsa yang muktikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau dalam arti lain yaitu budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain. Masyarakat multikultur

²³ Hendri Masduk. "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)". Dimensi, 2016, Vol 9 (1): 23

ialah masyarakat yang dinilai mampu menekankan dirinya sebagai (*arbitrer*) ialah sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui titik jenuh. Multikulturalisme tidak pernah lepas dari rasa kebangsaan yang kuat dari setiap masyarakat. Paham kebangsaan (*nasionalisme*) sejak akhir abad 18 hingga paruh pertama abad 20 pernah menjadi ideologi modern paling ampuh. Dalam konteks Indonesia, harus diakui bahwa ada faktor internal yang turut melemahkan bangunan kebangsaan, terutama belum terwujudnya janji-janji kemerdekaan, antara lain kesejahteraan umum dan keadilan sosial.

Konsekuensi dari multikulturalisme adalah sikap menentang dan anti terhadap, atau setidaknya bermasalah dengan, monokulturalisme dan asimilasi yang merupakan norma-norma wajar dari sebuah negara bangsa sejak abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif, sebab yang dituju oleh monokulturalisme adalah homogenitas, sekalipun homogenitas itu masih pada tahap harapan atau wacana dan belum terwujud. Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan untuk mewujudkan menjadi satu kebudayaan baru. Pertentangan antara multikulturalisme dan monokulturalisme tampak nyata sekali dari asumsi dasar yang saling berseberangan, yang satu melegitimasi perbedaan sementara yang lain meminimalisir perbedaan.

Model dalam konseling multicultural ini ada karena interaksi dan relasi yang baik antara tokoh agama dengan masyarakat begitu juga pendeta dengan masyarakat. Selain itu dalam proses konseling multikultural ini tidak lain karena subyek yang menjadi tokoh agama, pendeta atau pastor, dan juga masyarakat

memiliki dua sikap yaitu dalam mengolah pikiran dan hati. Bilamana sikap untuk mengolah hati yaitu dilihat dari segi ketaqwaannya, kejujurannya, amanah dalam bertugas, beriman, memiliki empati, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Sedangkan sikap dalam mengolah pikiran yaitu termasuk orang-orang yang cerdas, berfikiran terbuka, kritis, inovatif, selalu ingin tahu, produktif, berorientasi, dan tidak fanatik. Ketiga subyek diatas memiliki landasan sikap yang dimana sebelum terjadinya konseling multikultural subyek sudah memiliki salah satu atau lebih kriteria yang sudah dijelaskan diatas, baik dari segi sikap mengolah hati atau di sikap mengolah pikiran.

Itulah yang menguatkan prinsip masyarakat sana bahwasannya tidak ada agama yang mengajarkan keburukan atau kemadharatan, semuanya mengajarkan tentang kebaikan. Bila saja ada yang memunculkan sikap-sikap tidak toleransi terhadap agama yang berbeda itu bukan agamanya yang salah, melainkan orang yang menerima dan membawa agama tersebut melenceng dalam pemahaman.

Dalam perspektif islam juga sebagaimana konseling multikultural, Abu Ju'la dengan amat menarik mengemukakan, "*Al-khalqu kulluhum 'iyālullāhi fa ahabbuhum ilahi anfa'uhum li'iyālihi*" (Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya). Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah Hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam Syu'ab al-Imam, karya seorang pemikir abad ke-11, al-Baihaqi, dikatakan: "Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini,

maka Allah (nanti) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan”. Sikap saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain.

Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam. Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serbameliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (as-samahah) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (hablum minan nas) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (hablum minallāh).

2. Toleransi Beragama

Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki lebih dari satu budaya dan agama penting bagi kita membangun sikap toleransi umat beragama. Bukan berarti orang islam harus mengikuti peribadatan orang kriteren atau malah sebaliknya orang kristen harus mengikuti ibadahnya umat muslim dan lain sebagainya bukan, yang dimaksud pernyataan membangun toleransi ialah menghargai satu sama lain atas perbedaan keyaqinan itulah yang dinamakan konsep islam yang komprehensif. Setelah mengerti pentingnya sebuah Toleransi akan muncul karena adanya ketaqwaan kepada

Allah yang semakin melekat di qolbu dan akan lahir rasa persaudaraan yang universal antar umat manusia.

Abu Ju'la dengan amat menarik mengemukakan, *Al-khalqu kulluhum 'iyālullāhi fa ahabbuhum ilahi anfa'uhum li'iyālihi* (Semua makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya). Artinya dari pernyataan Abu Ju'la tersebut ialah persaudaraan yang sifatnya universal ini adalah salah satu dari sekian bentuk toleransi antar umat manusia. Didalam Al-Qur'an juga ada sebanyak 52 kali kata yang mengandung arti persaudaraan baik menyangkut tentang persamaan, keluarga, keturunan, masyarakat, dan agama.²⁴

Nilai-nilai kemanusiaan harus ditanam sejak dini agar memberikan alternatif bagi umat islam kedepannya, dan tidak tabuh dengan adanya persoalan konflik sosial dan kekerasan bahkan umat islam mampu menjawab terkait hal tersebut. Diperkuat juga dengan adanya referensi tafsir yang relevansi pada zamannya dalam rangka membangun masyarakat yang terbuka dan toleransi. Al-Qur'an dapat menjadi kajian yang terbuka serta paradigma Al-Qur'an sebagai diskursus untuk mendorong tafsir yang relevansi.²⁵ Pentingnya menanamkan nilai toleransi sejak lahir agar timbul bahwa kemanusiaan ini terjalin dalam satu kesatuan keterikatan tanpa mempermasalahkan ras dan agama.

Toleransi dalam bahasa Arab adalah kata *tasamuh*. Arti kata *tasamuh* sendiri dalam bahasa Arab yakni membiarkan sesuatu untuk diizinkan dan saling

²⁴http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI_KERUKU_NAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_-_TOTO.pdf

²⁵ Misrawi Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka OASIS, 2007), hal. 192-193.

memudahkan. Dalam sejarah kehidupan umat Islam, sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad SAW membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi yakni karena adanya perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang mayoritas beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan perbedaan agama. Inisiatif itu muncul lalu melahirkan apa yang dikenal sebagaimana dengan Piagam Madinah. Contoh lain dari wujud toleransi Islam terhadap agama lain diperlihatkan oleh Umar ibn al-Khattab. Disitu bahwasannya Umar membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerusalem, setelah kota suci itu ditaklukan oleh kaum Muslimin. Isi perjanjian tersebut berbunyi "...Ia (Umar, penduduk Yerusalem) menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja dan salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit maupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sedikitpun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya..."

KBRN, Kupang: Provinsi Nusa Tenggara Timur saat ini dikenal sebagai satu daerah terluar di Indonesia sebagai daerah memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi dengan semboyan, Nusa Toleransi Terindah atau NTT. Pernyataan tersebut secara tegas dan diakui oleh Danrem 161 Wirasakti Kupang, Brigjen TNI Herry Wiranto, ketika tampil sebagai narasumber Lanching Forum Desa LPP RRI Kupang, yang dirangkai dalam sebuah

dialog Kerukunan Antar Umat Beragama, Selasa (26/7/2016) sore di Kampung Toleransi, Kelurahan Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.²⁶

Menurut Brigjen TNI Herry Wiranto, setelah bertugas di Provinsi NTT selama kurang lebih satu tahun hingga saat ini melihat bahwa, wilayah Nusa Tenggara Timur merupakan suatu cerminan dimana daerah yang memiliki hidup toleransi tinggi dan luar biasa dari daerah lainnya yang pernah disinggahnya dalam masa tugas sebagai anggota TNI. Sedangkan terkait Forum Desa yang mengambil Tema Hidup Rukun melalui Kampung Toleransi yang digagas Warga Kabupaten Kupang Anselmus Djogo, Wakil Bupati Kupang Korinus Masneno memberi apresiasi atas penghargaan Komnas Ham kepada NTT sebagai daerah paling toleran di Indonesia.

Ditempat peneliti untuk meneliti ini bernama desa Oe Ekam, Amanuban Timur tepatnya dipesantren Miftahuddin. Dimana terlihat banyak fenomenologis yang menggambarkan terjadinya ketoleransian antara umat beragama. Mengetahui betul bahwasannya di dalam desa Oe Ekam ini muslim monoritas, namun karena daerah sana masih memegang erat nilai kebudayaan seperti bermain marga itulah yang sampai sekarang masih dipegang erat-erat oleh masyarakat sana. Arti kata Marga sendiri ialah kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, baik secara matrilineal

²⁶http://rri.co.id/post/berita/293956/daerah/toleransi_antar_umat_beragama_di_ntt_masih_menjadi_cerminan_toleransi_indonesia_di_dunia.html, pada tanggal 09 November 2019 pukul 21.35.

maupun patrilineal²⁷ atau bisa disebut dengan kalimat lain yaitu lingkungan orang-orang yg seketurunan²⁸.

Jadi di daerah peneliti teliti ini masih erat hubungannya dalam sistem marga, dalam artian satu keluarga ada yang menganut agama kristen protestan-kristen katolik ada juga yang beragama islam atau bisa disebut kawin silang. Hal ini yang membuat satu sama lain menjadi toleransi. Salah satu faktor untuk saling tetap menghormati walau yang diyaqini berbeda, namun mereka erat pemikirannya bahwa *tidak ada agama yang mengajarkan tidak baik*.

Fenomena yang lain tentang membangun toleransi umat beragama ialah saat dimana waktu telah menunjukkan adzan tiba masyarakat non-islam setelah terdengar adzan berkumandang mereka memberhentikan sejenak pembicaraan yang sedang mereka bahas, karena takut mengganggu orang muslim yang sedang melakukan ibadah²⁹ tidak hanya itu disisi lain ada faktor alamiah yaitu ciri khas berbicara orang sana bernada keras dan tinggi bukan berarti mereka marah karena logat yang sudah mendarah daging.

Peristiwa yang lain ada di ketika orang berjalan kaki di tepi jalan desa atau sedang berkendara roda dua maupun roda empat, apabila di tengah perjalanan tersebut bertemu dengan orang lain baik itu masyarakat sana sendiri atau orang baru mereka selalu memberikan sapaan yang manis terdengar seperti "*selamat pagi, selamat siang, selamat sore*" artinya kami permissi, sapaan khusus untuk masyarakat non-islam, beda lagi

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Marga*, <https://kbbi.web.id/marga-2> dikutip pada tanggal 21 Desember 2019

²⁸ Sugono, Dendy dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: ISBN. 2008), hal. 895.

²⁹ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 15 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

kalau terlihat jelas ada orang yang berjilbab atau laki-laki memakai sarung sapaannya “*assalamu’alaikum*” atau bisa dengan bahasa logat sana baik muslim maupun non muslim menyapa dengan sebutan “*Haim palmis bapamama*”³⁰ Sapaan seperti itu membuat mereka saling rukun antara agama satu dengan agama lain, saling menghargai perbedaan.

Menurut pastor di gereja paroki htm Oe Ekam mengatakan bahwa “*umat Oe Ekam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Bahwasanya kerukunan antar umat sangat penting bagi mereka, walaupun mereka menyadari bahwa keyakinan mereka berbeda, tetapi solidaritas tetap terjaga diantara umat yang berbeda keyakinan tersebut mereka saling berbaur satu sama lain, sehingga sisi perbedaan yang ada tidaklah nampak seperti yang terjadi ditempat lain*”³¹. Di perjelas lagi dengan perkataan pastor mengenai alkitab SABDA, Ibrani 13:1 tentang menjaga solidaritas, atau persaudaraan “*peliharalah kasih persaudaraan! Teruslah memelihara kasih persaudaraan! Biarlah tetap kasihmu kepada saudara-saudara. Hendaklah kalian tetap mengasihi satu sama lain sebagai orang-orang kristen yang bersaudara. Biarlah kasih persaudaraan tinggal tetap. Teteplah tinggal di dalam kasih persaudaraan. Pastikan kasih persaudaraan berpanjangan*”³². Sama halnya dengan pendeta yang memberikan ceramahnya di gereja ebenhaizer Oe Ekam, Kristen Protestan mengajak semua umatnya untuk berbuat baik kepada semua orang.

³⁰ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 15 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

³¹ Wawancara dengan Romo pada tanggal 27 Agustus 2019 di Gereja Paroki Amanuban Timur

³² Isi ceramah Pastor di gereja Nazaret desa Oe Ekam pada tanggal 18 Agustus 2019

Dalam kitab Galatia 6:10 mengatakan bahwa *“haruslah berbuat baik kepada semua orang”*³³ menunjukkan bahwasannya kata-kata (semua orang) itu termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak seiman. Artinya bahwa orang tidak seiman dengan merekapun juga layak untuk mendapatkan perbuatan baik darinya walaupun mereka tentu bukanlah yang di prioritaskan. Disana peneliti lihat bahwa umat kristiani diajarkan untuk saling menghargai atau toleransi, mengasihi sesama serta berbuat baik kepada mereka, menolong mereka ketika dalam kesusahan, menerima apa yang mereka katakan sebagai kebenaran dalam hal lain bukan yang menyesuaikan ajaran agama kristen dengan ajaran agama lain kalau itu tidak dapat dilakukan, karena itu bukanlah toleransi lagi namun lebih ke kompromi. Itulah sebagaimana bentuk peristiwa real toleransi umat beragama di desa Oe Ekam, Amanuban Timur.

3. Umat Beragama

Indonesia memiliki 6 (enam) pemeluk agama yaitu ada Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.³⁴ Agama memiliki peranan penting dalam hidup bermasyarakat, yang banyak sekali perbedaan dari individu satu ke individu lainnya. Justru dalam perbedaan agama ini membuat masyarakat saling rukun.³⁵ Hubungan kerukunan umat beragama diartikan

³³ Isi ceramah Romo di gereja Ebenhezer desa Oe Ekam pada tanggal 25 Agustus 2019

³⁴ Bernard Adney Risakotta dan Zainal Abidin Bagir, “Diskriminasi Negara Terhadap Agama Di Indonesia” (Studi atas Persoalan Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi), Jurnal Kawistara. Vol. 1. No. 2, Agustus 2011: 181.

³⁵ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 26 Agustus 2019 di Kantor Desa Oe Ekam

sebagai bentuk toleransi perbedaan keyaqinan, karenanya didasari oleh sikap saling menghormati satu sama lain, dan menghargai antara sesama umat beragama. Tidak lain dalam menerapkan pengertian diatas bertujuan untuk saling menghargai karena adanya kesetaraan pengalaman agamanya serta bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

Konflik-konflik yang muncul antara pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lainnya bisa berasal dari adanya persepsi yang keliru atau pandangan jelek terhadap agama lain dan pemeluknya. Persepsi ini muncul setelah mereka melihat dan memberikan penilaian terhadap kelompok agama lain tersebut yang dianggapnya merugikan agama atau kelompok mereka.

Ditempat peneliti teliti ini memiliki tiga pemeluk agama yaitu Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan semuanya memiliki keyaqinan yang berbeda namun bisa hidup rukun, tentram, aman dan damai. Penataan hubungan dalam penganut agama yang berbeda dalam islam ini berada dalam akar yaitu “benih” yang mana itu sudah ditanamkan oleh Allah Sang Maha Pengasih dan Penyayang pada diri manusia. Agama islam mengajarkan kepada kita para umatnya tentang sikap saling tolong menolong atau biasa disebut dengan (*ta’awun*) dengan sesama dalam hal kebaikan, karena dalam hidup apalagi manusia sebagai makhluk sosial pasti memerlukan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup baik dalam segi material atau spiritual.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- 1) Lely Nisvilyah. Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). Jurnal PPKn, FIS, UNESA. Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013. Penelitian ini mengangkat tentang toleransi antar umat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam penelitian tersebut ia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran. Adapun penelitian yang di angkat oleh peneliti saat ini mengangkat tentang model konseling multikultural dalam membangun toleransi beragama di Desa Oe Ekam Amanuban Timur. Jika fokus penelitian terdahulu pada toleransi antar umat beragama islam dan kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto, maka penelitian kali ini memfokuskan proses toleransi umat beragama di desa Oe Ekam amanuban timu, nusa tenggara timur.
- 2) Agus Wibowo, Tri Anjar. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling. 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia. Penelitian ini mengangkat tentang internalisasi nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan

konseling multikultural. Jika fokus penelitian terdahulu tentang penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal, maka pada penelitian kali ini berfokus pada mengkaji tentang model konseling multicultural dalam membangun toleransi umat beragama.

- 3) Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati. Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. Jurnal Volume 1 (2) Desember 2016. Penelitian ini mengangkat tentang toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. Dalam penelitian tersebut ia menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar, karena hasil Indeks Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82. Jika fokus penelitian terdahulu pada hasil toleransi antar umat beragama di Kota Bandung, maka penelitian kali ini berfokus pada proses toleransi umat beragama di Desa Oe Ekam Amanuban Timur.
- 4) Ummu Habibah. Ekonstikultural (E-Konseling Multikultural Di Era Digital). Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0 Kudus, 24 April 2019. Peneliti ini mengangkat tentang pelayanan konseling berbasis online dengan mengedepankan kearifan lokal atau bisa juga disebut konseling multikultural. Jika fokus penelitian terdahulu menggunakan media sosial sebagai alat bantu, maka penelitian saat ini memfokuskan pada model konseling multikultural secara langsung atau tatap muka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena yang ada dan telah ditentukan maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian. Pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang telah dialami oleh subyek. Sebagai contoh persepsi, dan perilaku. Selain itu juga metodologi kualitatif ini sebagaimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis, bisa jadi dari lisan, atau bahkan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Secara holistic menggunakan cara deskripsi dalam bentuk bahasa serta kata-kata pada sebuah konteks khusus yang bersifat alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitiannya ini disebabkan dikarenakan data yang didapat berupa tulisan bukan berupa angka dengan bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif sendiri dikemukakan oleh Cresweel (2008) sebagai suatu pendekatan penelurusan langsung untuk mengeksplorasi gejala perilaku-perilaku sentral.³⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (quasi kualitatif). Dimana penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena baik fenomena bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas,

³⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011) hal. 9.

³⁷J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 6.

karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.³⁸

Penelitian ini berfokus pada masyarakat muslim minoritas yang membiasakan diri berinteraksi aktif dengan masyarakat non-islam. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan desain penelitian quasi kualitatif, tidak lain untuk menerangkan dan mendeskripsikan lebih detail dan luas sebuah fenomena yang telah dijelaskan diatas dengan menggunakan tiga subyek penelitian yaitu ustd, pendeta-pastor, dan masyarakat muslim minoritas di desa Oe Ekam, Amanuban Timur.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kali ini yang akan menjadi sasaran penelitian oleh peneliti adalah sebuah toleransi umat bergama kristen (katolik-protestan) dan agama islam dalam sebuah desa yang bernama Oe Ekam Amanuban Timur Nusa Tenggara Timur, yang akan peneliti ungkap. Sedangkan subyek penelitian ini ialah Tokoh pemuka agama didalam desa tersebut seperti pendeta, ustad dan lain sebagainya.

Lokasi Penelitian berada di Desa Oe Ekam terletak di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Memiliki luas wilayah 800 Ha dengan koordinat bujur 85°C dan lintang 24-35°C. Desa Oe Ekam memiliki 4 dusun yakni Dusun Oe Ekam (A), Dusun Oenasi (B), Dusun Suakolen (C) dan Dusun Tuakena (D) yang dibagi lagi menjadi 10 RW dan 23 RT. Jarak antara kantor desa dengan kecamatan hanya 2 km dan jarak desa dengan kabupaten adalah 49 km serta jarak ke provinsi adalah 164 km.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 72

C. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Sumber data primer dan sumber data sekunder. Suryabrata (2008) dalam bukunya *Metode Penelitian* mengungkapkan bahwa sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dan sumber pertamanya.³⁹ Sedang untuk data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁰ Menurut Lofland dan Moeloeng mengatakan bahwasannya sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴¹

1. Jenis Data

a) Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴² Sumber pertama yang dimaksud ialah para tokoh pemuka agama di desa Oe Ekam sebagai wujud toleransi beragama seperti ustd dan pendeta atau pastor.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data-data yang

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 101.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hal. 94.

⁴¹ Lexy. J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*". (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 4

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*, hal. 129.

tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴³ Begitu juga data ini berfungsi untuk mendukung dan memperjelas pembahasan penelitian.⁴⁴ Bisa juga dikuatkan dengan referensi penelitian terdahulu yang relevan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah masyarakat sekitar desa Oe Ekam yang menganut agama kristen dan islam.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi pengalaman peneliti dalam kegiatan KKN Nusantara NTT dengan dilengkapi wawancara beserta dokumentasi kepada para tokoh agama dan masyarakat desa Oe Ekam Amanuban Timur.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya akan memberikan suatu gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis hingga sampai pada penulisan laporan.⁴⁵ Dalam hal ini tahap-tahap penelitian terbagi atas tiga tahap antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini terdapat enam kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti diantaranya adalah:

a) Menyusun Rancangan Penelitian.

Proses pertama yaitu peneliti diberikan kesempatan untuk tinggal di pesantren Miftahuddin di Desa Oe Ekam Amanuban Timur Nusa Tenggara

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2013),. hal. 93.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2013),. hal. 94.

⁴⁵ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 4

Timor, selama 36 hari lamanya. Dalam hal itu peneliti menemukan ketertarikan mengenai hal toleransi umat beragama. Setelah paham akan ketertarikan mengenai bahasan tersebut maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

b) Memilih Lapangan Penelitian.

Setelah menemukan gambaran tentang rumusan masalah yang akan diteliti, peneliti pun menetapkan lapangan penelitian yakni di pesantren Miftahuddin Jl. Utama Kel. Oe Ekam Amanuban timur timor tengah selatan.

c) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengadakan kontak dengan informan. Hal yang disiapkan peneliti adalah berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal penting ketika observasi dan wawancara, alat perekam audio, dan alat pengambil gambar.

d) Persoalan Etika Penelitian.

Etika penelitian merupakan hal yang harus diperhatikan ketika akan memulai penelitian. Hal ini akan mempengaruhi proses berjalan lancarnya suatu penelitian nantinya. Berdasarkan etika penelitian, maka hal yang dilakukan peneliti adalah dengan pertama-tama menyampaikan maksud kedatangan peneliti pada subjek penelitian serta menanyakan jadwal kegiatan apa saja atau jadwal bekerja subjek setiap harinya sehingga proses penelitian bisa

diadakan di luar jadwal pekerjaan subjek. Selain itu peneliti juga menyesuaikan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dan para pemuka agama disana.

e) **Memilih dan Memanfaatkan Informan.**

Memilih informasi yang bisa memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian. Selain itu pemanfaatan informasi bagi peneliti ialah supaya dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring atau yang di dapatkan. Karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan subjek lainnya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Mengenai tahap pekerjaan ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

a) **Memahami Latar Penelitian dan Mempersiapkan Diri.**

Pada tahap ini diperlukan persiapan diri baik secara fisik maupun mental, hal ini masih berkaitan dengan etika selama penelitian. Peneliti menyesuaikan nilai-nilai yang menjadi latar penelitian. Mengingat budaya disana yang berbeda dengan budaya di Jawa maka peneliti harus mengikuti kebudayaan yang ada.

b) **Memasuki Lapangan.**

Dalam tahap memasuki lapangan ini, peneliti membangun relasi yang baik (*rapport*) kepada subjek. Demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan ataupun memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan bahasa yang menyesuaikan intonasi orang-orang sana, sehingga dalam melakukan wawancara tidak terkesan interogasi.

c) Berperan Serta Menyimpulkan Data.

Pada tahap ini peneliti sudah memperkirakan waktu, tenaga serta biaya yang akan dibutuhkan selama penelitian. Peneliti juga sudah menyiapkan field note untuk mencatat hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan ketika penelitian berlangsung.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis dengan mengumpulkan data lalu mengurutkannya dari awal hingga akhir melalui pola, kategori hingga menjadi satuan deskriptif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶ Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

a) Wawancara.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Alfabeta: Bandung, 2015), hal. 308.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Moeloeng (2015), antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁴⁷ Untuk memperoleh informasi yang tepat serta objektif, setiap interview harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interview atau responden. Yaitu mengadakan hubungan baik (report) ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab setiap pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.⁴⁸ Percakapan ini dimaksudkan untuk menggali data tentang fokus masalah yang dijadikan penelitian. Teknik dilakukan dengan berwawancara langsung dengan subjek penelitian dan informan lainnya mengenai toleransi umat beragama di desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur.

b) Observasi (pengamatan)

Marshall (1995) dalam Sugiyono (2015) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning*

⁴⁷ Mohamad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling Layanan Pengumpulan Data dengan Tes dan Non Tes*, (Surabaya: Laboraturium Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 49

⁴⁸S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 165

attached to those behavior”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁹ Peneliti melakukan observasi aktif untuk menggali data baik verbal maupun non verbal subyek.

c) Dokumentasi

Dengan dokumentasi bisa memperkuat data sebagai salah satu faktor pendukung dalam penelitian. Menurut Robert C. Bodgan dalam Sugiyono (2015), mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar. Karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Dalam dokumentasi ini dilakukan terkait dengan data-data mengenai wujud nyata toleransi umat beragama di desa Oe Ekam Amanuban Timur.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan atau (*trustworthiness*) data diperlukan Teknik pemeriksaan. Pelaksanaan Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁵¹ Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, maka peneliti mengupayakan:

a) Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber,

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Alfabeta: Bandung, 2015), hal. 310.

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kuantitatif (edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 324.

triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵² Peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dilakukan untuk melakukan perbandingan dan pengecekan data dalam upaya meminimalisir data yang tidak valid.

b) Menggunakan Bahan Referensi

Maksud dari pernyataan diatas ialah dengan bahan referensi di sini adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁵³ Sebagai pendukung serta pelengkap data, hasil dari wawancara akan direkam, dan beberapa kesempatan diabadikan melalui gambar atau foto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

1. Deskripsi Konselor

Konselor yakni Ustadz Awaluddin Isu, masyarakat biasa memanggilnya dengan sebutan Ustadz Awal. Ustadz

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Alfabeta: Bandung, 2015), hal. 372.

⁵³ *Ibid*, hal. 375.

Awal lahir di Tuniu pada tanggal 12 Januari 1986. Beliau adalah pengurus pesantren Miftahuddin di desa Oe Ekam, Amanuban Timur, Nusa Tenggara Timur. Dahulu sebelum menjadi daerah kecamatan dan desa, Amanuban Timur adalah kerajaan yang sangat kental akan derajat marga. Isu adalah marga yang cukup dijunjung tinggi sehingga ada rasa perbedaan yang diterima antara kepemilikan marga lainnya dengan marga isu baik yang islam maupun non islam⁵⁴. Ustadz Awal lahir dari keluarga sederhana yang kedua orang tuanya sudah menjadi muallaf. Beliau memiliki motto hidup yakni *“kebiasaan belum tentu benar, namun kebenaran harus dibiasakan”*⁵⁵

Ustad Awaluddin dahulu mengemban ilmu di MIN 1 TTS (Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Timur Tengah Selatan). Lalu melanjutkan sekolah di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Miftahuddin Oe Ekam, Amanuban Timur. Setelah lulus dari MTs Miftahuddin beliau memperdalam ilmu agamanya di pondok pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Jl. Pemekasan-Sumenep Dsn. Mornangka Ds. Pragaan Kecamatan Pragaan Laok. Kemudian Ustadz Awal melanjutkan studinya di Institut Dirosat Islamiah Al-Amien (IDIA) Preduan Sumenep Madura jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di fakultas Dakwah.

Setelah berkelana di luar pulau untuk menimba ilmu agama di pondok pesantren. Beliau akhirnya kembali pulang ke halaman rumah dan di percaya oleh pemilik pesantren Miftahuddin yang biasa kami sapa dengan sebutan mamtua. Namun nama aslinya ialah Lisnayati Hadi Isu⁵⁶. Berbekal

⁵⁴ Awaluddin, *Pengurus Pesantren Miftahuddin*, Wawancara Pribadi, Ds. Oe Ekam – Amanuban Timur – NTT, 28 Agustus 2019.

⁵⁵ Awaluddin, *Pengurus Pesantren Miftahuddin*, Wawancara Pribadi, Ds. Oe Ekam – Amanuban Timur – NTT, 28 Agustus 2019.

⁵⁶ Lisnayati Hadi Isu, *Pemilik Pesantren Miftahuddin*, Wawancara Pribadi, di Ds. Oe Ekam – Amanuban Timur – NTT, 30 Agustus 2019.

ilmu dari pesantren Ustadz Awaluddin mengumpulkan anak-anak muda untuk mengaji di sore hari dan para orang tua untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

Selain itu juga Ustadz Awal di bantu dengan Ta'mir masjid yang bernama Pak Tefa' ini membuat Remaja masjid untuk melangsungkan majelis Ta'lim yang akan dilakukan rutin sekali dalam seminggu. Di dalam majelis ini biasa di isi dengan ceramah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan tak lupa beliau menyelipkan dalil aqli dan dalil naqli di dalam isi ceramahnya.

Kemudian pada suatu ketika Ustadz Awaluddin melihat fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Ada salah satu dari tetangganya meniggal dunia, lalu melakukan upacara kematian yang meninggal beragama non-islam dan tamu yang berdatangan hanya sanak keluarga yang seiman. Melihat fenomena tersebut beliau memberanikan diri untuk mengumpulkan masyarakat muslim yang tinggal di dekat pesantren miftahuddin guna ikut serta berduka atas kejadian yang sedang menimpa tetangganya tersebut.

Hal ini membuat masyarakat menjadi terbiasa untuk saling membantu dan menghargai perbedaan. Walaupun berbeda keyaqinan atau agama masyarakat tetap saling menghormati. Dari situlah mulai berkembang ilmu pengetahuan yang tidak lagi meyaqini bahwa agama saya paling benar⁵⁷, hingga sekarang bila masyarakat muslim membuat majelis Ta'lim di masjid masyarakat non-muslim boleh ikut mendengarkan ceramah. Begitu juga sebaliknya masyarakat muslim boleh mendengarkan khutbah di gereja.

Selain itu Ustadz Awaluddin di bantu dengan *mamtua*⁵⁸ atau di sebut dengan ibu Lis ini mengadakan

⁵⁷ Awaluddin, *Pengurus Pesantren Miftahuddin*, Wawancara Pribadi, Ds. Oe Ekam – Amanuban Timur – NTT, 28 Agustus 2019

⁵⁸ Lisnayati Hadi Isu, *Pemilik Pesantren Miftahuddin*, Wawancara Pribadi, di Ds. Oe Ekam – Amanuban Timur – NTT, 30 Agustus 2019.

pembinaan untuk para remaja muslim di kediaman beliau (pemilik pesantren) yang berjarak tidak jauh dari pesantren miftahuddin. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam sebulan, dan bertujuan untuk menambah khazanah bagi para pemuda dan pemudi muslim tentang ilmu agama yang nantinya akan mereka realisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka memahami agama orang lain ada beberapa persyaratan yang harus membekali seseorang konselor, yaitu yang pertama *perlengkapan yang sifatnya intelektual*, yaitu yang diwujudkan dengan pencarian informasi sebanyak mungkin mengenai agama dan keyakinan orang lain. Lalu yang kedua yakni *adanya kondisi emosional yang cukup*. Apa yang diperlukan adalah bukan sikap masa bodoh, tetapi adanya suatu keterikatan rasa, perhatian atau bahkan partisipasi. Hingga yang ketiga ialah *adanya kemauan*. Kemauan di sini harus ditujukan dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang konstruktif.⁵⁹

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Oe Ekam terletak di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kecamatan Amanuban Timur, Ibu Kota Oe Ekam memiliki 10 desa. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten 57.00 km.⁶⁰ Jarak antara kantor desa dengan kecamatan hanya 2 km dan jarak desa dengan kabupaten adalah 49 km

⁵⁹ Joachim Wach, "Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan" (Jakarta: RajaGravindo Persada, 1994), hal. 15-16.

⁶⁰ <http://ttskab.go.id/pemerintahan/wilayah-administrasi/> di akses pada tanggal 5 Februari 2020 pada pukul 06.51 WIB.

serta jarak ke provinsi adalah 164 km. Alat transportasi di Desa Oe Ekam paling banyak adalah sepeda motor yakni ojek atau motor pribadi kemudian angkutan umum lain berupa mobil *pick up* dan bis. Namun tidak sedikit warga yang berjalan kaki untuk sampai di tempat tujuannya masing-masing seperti ke sekolah, bekerja dan berdagang. Di desa Oe Ekam juga terdapat 4 Gereja Kristen Protestan yang tersebar di 4 Dusun, kemudian 1 Gereja Paroki Katolik, 1 Masjid dan 1 Musholla.

Dahulu desa ini sangat kental dengan kerajaan dan adat istiadatnya. Sekitar tahun 1940-an saat masih menggunakan bentuk kerajaan yakni Kerajaan Amanuban Timur. Apa saja yang diperintahkan oleh Raja harus di taati dengan benar jika tidak, maka akan mendapatkan sanksi. Seperti halnya menganut agama yang tentunya diperintahkan oleh Raja. Sehingga mau tidak mau warga harus menuruti atau mengikuti kemauan Raja dan awalnya dalam kerajaan tersebut terdapat dua agama yakni Agama Kristen Protestan dan Agama Kristen Katolik. Hingga datangnya Agama Islam dengan berbagai konflik didalamnya.

Permasalahan dahulu didesa ini mengenai datangnya agama islam, masyarakat masih belum bisa menerima dengan lapang dada. Masih banyak yang menganggap bahwa agama yang di anutnya itu yang paling benar. Fenomena yang lain yakni permusuhan terjadi dalam perdagangan. Bagi mereka yang menganut agama islam membeli barang kebutuhan di toko yang beragama islam. Begitu juga non-islam membeli bahan atau barang kebutuhan di toko yang penjualnya beragama non-islam. Hal lain juga terjadi pada segi politik di desa, sebagai contoh yakni perangkat desa atau pejabat desa yang semua rata dengan keyakinan yang sama. Muslim sebagai agama yang minoritas di sana, namun masyarakat muslim desa Oe Ekam tidak di perlakukan adil sebagaimana masyarakat

non-muslim lainnya. Seperti guru honorer muslim yang tidak mendapatkan hak gaji selayaknya guru non-muslim lainnya.

Lambat laun perbedaan agama yang ada di Kerajaan Amanuban Timur mereda. Melihat sejarah yang telah dibentuk oleh kerajaan hingga berubah menjadi perangkat desa, masyarakat secara otomatis terbentuk oleh lingkungan yang ada seperti, perilaku, sifat, kepercayaan dalam beragama. Kini masyarakat mulai berfikir terbuka, menerima keadaan yang telah terjadi. Salah satu fakta menarik yakni ada dalam satu kesatuan keluarga bisa memiliki berbagai macam agama di dalamnya. Bisa disebut dengan kawin silang⁶¹, hal ini sudah tidak di persoalkan lagi. Bahkan perbedaan tersebut justru menyatukan mereka untuk saling mencintai dan berbagi.⁶²

Masyarakat desa Oe Ekam kini percaya bahwa tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, melainkan dari manusia yang membawanya⁶³. Sudah bukan lagi berbicara tentang masyarakat yang beranggapan bahwa agama saya paling benar atau fanatisme, akan tetapi lebih kepada menjaga kebersamaan dan kerukunan satu sama lainnya. Hubungan antar umat beragama ini berdasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, saling menghagai agama satu sama lain, tidak saling menindas ialah bentuk toleransi umat beragama.

Potensi manusia atau sumber daya manusia di Desa Oe Ekam beragam. Mata pencaharian warga paling banyak adalah jasa sebanyak 590 orang, lalu kedua adalah petani sebanyak 487 orang, kemudian PNS sebanyak 366 orang,

⁶¹ Wawancara dengan Ustd Awaluddin, Pengasuh TPQ Pondok Pesantren Miftahuddin pada tanggal 28 Agustus 2019 di Desa Oe Ekam

⁶² Wawancara dengan Ustd Awaluddin, Pengasuh TPQ Pondok Pesantren Miftahuddin pada tanggal 28 Agustus 2019 di Desa Oe Ekam

⁶³ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 26 Agustus 2019 di Gereja Katolik Ebenhaizer Timor Tengah Selatan

pedagang 246 dan karyawan 108 orang serta 20 orang pekerja lainnya.⁶⁴ Jasa sebagai mata pencaharian terbesar yakni sebagian besarnya adalah guru, ojek, buruh dan lainnya.

Penduduk yang ramah, toleransi dan pekerja keras memiliki segudang potensi yang bisa diasah baik dalam mata pencaharian maupun keahlian khusus seperti pengrajin tenun dan pengrajin nyiru. Adat istiadat dan toleransi yang masih kental juga merupakan suatu nilai tersendiri dalam mengembangkan desa.

Agama yang ada di Desa Oe Ekam ada tiga yakni Agama Kristen Protestan sebagai penganut terbesar, kemudian Agama Katolik dan Islam. Terdapat 4 Gereja Kristen Protestan yang tersebar di 4 Dusun kemudian 1 Gere Paroki Katolik, 1 Masjid dan 1 Musholla.⁶⁵ Perbedaan agama tidak menjadi hambatan di Desa Oe Ekam, jika ada warga yang kesusahan atau ada yang sedang merayakan sesuatu maka mereka saling berbagi dan saling membantu tanpa melihat agama. Respon masyarakat dengan pendatang sangat ramah, mereka akan membantu apa saja yang dibutuhkan pendatang tanpa pamrih dan tidak jarang sering mengundang makan di rumah warga. Tingkat kriminal turun dengan signifikan dibandingkan pada sekitar tahun 2010 memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi.

Fasilitas publik selain tempat ibadah adalah kantor desa, 1 puskesmas, 5 psyandu dan polindes. Untuk pendidikan ada 1 pepustakaan desa, 3 sekolah PAUD, 3 sekolah TK, 5 sekolah SD, 4 sekolah SMP, 2 sekolah SMA. Ada 1 pasar yang hanya ada di setiap hari senin, untuk fasilitas jalan ada 6 km jalan desa aspal dan 6 km jalan kabupaten aspal.

⁶⁴ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 26 Agustus 2019 di Kantor Desa Oe Ekam

⁶⁵ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 27 Agustus 2019 di Kantor Desa Oe Ekam

Kemudian terkait prasarana energi dan penerangan yang dimiliki warga yakni terdapat genset pribadi sebanyak 25, lampu minyak tanah/jarak/kelapa sebanyak 140 dan kayu bakar sebanyak 650. Sarana hiburan ada 1 tempat bilyar dan sarana olahraga terdapat 2 lapangan sepak bola, 1 lapangan bulu tangkis, 3 meja ping pong, 9 lapangan voli dan lapangan basket sehingga kecenderungan olahraga pada masyarakat Desa Oe Ekam adalah olahraga voli. Sarana kesehatan terdapat 5 posyandu, 2 rumah/kantor praktik dokter dan 1 rumah bersalin.⁶⁶

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perbedaan Budaya Umat Islam, Kristen-Katolik

Perbedaan budaya umat islam yaitu melakukan kewajiban sebagaimana muslim lainnya seperti sholat lima waktu secara berjama'ah, mengaji di sore hari untuk anak-anak remaja lalu mengikuti pengajian di masjid miftahuddin Oe Ekam bagi para orang tua setelah sholat maghrib. Selain itu juga ada para orang tua biasanya suka sekali menghadiri ceramah di masjid ketika satu minggu sekali yang di adakan oleh Ta'mir masjid. Apa lagi pembicaranya dari luar daerah situ akan makin banyak masyarakat yang hadir untuk mendengarkan ceramah. Unikny disini masyarakat islam membolehkan masuk masjid untuk umat yang non-islam mendengarkan ceramah dari Ustadz atau tokoh agama disana.

Budaya yang di lakukan oleh jema'at umat kristen yaitu peribadatan yang di lakukan setiap hari ahad di gereja dan berdoa. Merayakan perayaan ulang tahun para jemaat kristen yang dimana susunan acaranya ada khutbah dari penginjil lalu sambutan-sambuatan dari para sesepuh, makan-makan dan terakhir di tutup dengan dansa hingga

⁶⁶ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 28 Agustus 2019 di Kantor Desa Oe Ekam

dini hari. Ketika masuk acara dansa masyarakat non-islam memperbolehkan bilamana ada masyarakat umat muslim mau bergabung untuk berdansa.

Budaya yang lainnya dilakukan oleh umat kristen yaitu dalam fenomena masyarakat non-islam bila mendengar suara adzan berkumandang mereka yang awalnya bercanda gurau selalu memberhentikan pembicaraannya dan diam sejenak sampai adzan selesai. Bahkan kalau mereka melihat anak-anak kecil sedang bermain yang mengeluarkan suara keras mereka peringati anak-anak tersebut untuk diam sejenak.

Fenomena yang lainnya yaitu ketika masyarakat non-islam merayakan pesta yang datang dari berbagai agama. Contoh yang punya hajatan orang non-is mereka menyiapkan ayam potong untuk dimasak, yang memotong pun beliau suruh orang muslim untuk dikonsumsi orang muslim sendiri.

Dalam masyarakat Desa Oe Ekam terdapat 13 pemangku adat yang disebut sebagai tokoh masyarakat berpengaruh di Desa Oekam. Ke 13 pemangku adat ini paham betul mengenai sejarah desa dan cerita turun temurun yang terdapat di Desa Oe Ekam yang kemudian membentuk satu kepengurusan untuk tetap melestarikan adat dan budaya di Desa Oe Ekam. Jenis kegiatan yang biasanya dilakukan adalah musyawarah adat, upacara adat perkawinan, kematian, kelahiran, upacara adat dalam pembangunan rumah, dan upacara adat dalam penyelesaian masalah atau konflik dan juga mengurus tentang sanksi adat bila ada yang melanggarnya.

Kenekaragaman agama di Desa Oe Ekam tidak menutup keikutsertaan masyarakat dalam tiap tradisi. Semua agama berpartisipasi tanpa pandang keyakinan. Seperti contoh salah satu kegiatan adat yang menarik perhatian adalah upacara kematian yang mana apabila penduduk islam yang meninggal maka upacara awal menggunakan adat islam

dengan para pemeluk agama islam. Sedangkan jika nanti yang datang ke upacara kematian adalah orang non islam maka dilakukan lagi upacara adat menggunakan agama tersebut.

Keramahan penduduk Desa Oe Ekam sangat terasa walaupun baru singgah di tempat tersebut, karena setiap berpapasan dengan penduduk lokal maka akan disapa baik itu anak-anak, orang dewasa maupun usia lanjut tanpa mengenal daerah asal. Masyarakat Desa juga senang bergotong royong dan bermusyawarah bersama kemudian saling berbagi jika ada tetangga atau penduduk baru yang kesusahan. Karena dulunya sebelum menjadi daerah kecamatan dan desa, Amanuban Timur adalah kerajaan yang sangat kental akan derajat marga, Isu adalah marga yang cukup dijunjung besar sehingga ada rasa perbedaan yang diterima antara kepemilikan marga lainnya dengan marga isu baik yang islam maupun non islam.

2. Keunikan Budaya

Keunikan budaya di desa Oe Ekam ini banyak sekali keunikan budaya mulai dari segi fisik, sifat, dan dari segi kebiasaan. Pertama dilihat dari segi fisik masyarakat desa Oe Ekam terbukti daya tahan tubuhnya kuat. Di lihat dari anak kecil yang masih duduk di MI (Madrasah Ibtida'iyah) sudah di suruh orang tuanya mencari kayu bakar di hutan yang jaraknya lumayan jauh untuk di tempuh orang pendatang. Namun si anak itu melakukannya dengan senang hati tanpa terlihat lelah sedikitpun. Begitu juga dengan memikul air di jirigen. Anak kecil yang masih MI sudah bisa memukul beban berat, mengambil air yang jaraknya tidak bisa dikatakan dekat dengan memikul 1 jirigen di tangan kanan-kiri lalu satu jirigen di atas kepala.⁶⁷

⁶⁷ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 6 Agustus 2019 di Pesantren Miftahuddin Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

Bila di lihat dari segi sifatnya, masyarakat desa Oe Ekam itu adalah orang-orang yang ramah. Saling menyapa walau sebelumnya belum kenal dan mereka tidak pandang agama maupun ras, orang luar atau orang dalam. Masyarakat desa Oe Ekam cenderung memiliki sifat yang keras.⁶⁸

Hal ini di karenakan dampak dari penjajahan bangsa portugis terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat di sana yang mengakibatkan masyarakat hingga kini cenderung memiliki sifat yang keras. Masyarakat muslim disana ketika perayaan hari raya Idul Adha, mereka dengan senang hati membagikan daging qurban kepada mereka yang non-islam di sekitar lingkungan pesantren. Kebaikan yang di miliki masyarakat di sana lah yang membuat pendatang takjub. Apa lagi kalau masyarakat sudah menganggap pendatang sebagai keluarga baru mereka, biasanya mereka memberikan simbolis berupa selendang tenun khas NTT (Nusa Tenggara Timur).⁶⁹

Dalam segi kebiasaan, masyarakat desa Oe Ekam mengkonsumsi jagung bose sebagai pengganti bila tidak ada nasi. Selain itu kebiasaan yang memperlakukan tamu sebagai Raja, misalnya si tuan rumah tidak akan mencicipi makanan dulu bila tamu tidak mencicipinya duluan, dan ada selain itu kebudayaan yang tidak boleh dilakukan yaitu makan satu piring berdua atau lebih itu dianggap tidak menghormati yang memasak.⁷⁰

Kebiasaan yang lain di lakukan oleh masyarakat Oe Ekam yaitu di sebut sebagai upacara multi adat-agama. Misalnya yang meninggal itu beragama islam nanti mayat

⁶⁸ Wawancara dengan Ustd Awaluddin pada tanggal 27 Agustus 2019 di Pesantren Miftahuddin Amanuban Timur

⁶⁹ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 15 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

⁷⁰ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 15 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

akan diperlakukan seperti yang telah di syariatkan oleh agama islam sendiri seperti memberikan kain kafan kepada mayat, menyolatkan, memandikan dan lain sebagainya. Sedangkan jika nanti yang datang ke upacara kematian adalah orang non islam maka dilakukan lagi upacara adat menggunakan agama tersebut. Semua ini tidak lain karena sebagai bentuk penghormatan orang non-islam kepada yang meninggal dengan melakukan sesuai adat masing-masing.⁷¹

Setiap orang baru yang akan tinggal di desa Oe Ekam minimal satu (1) bulan lamanya mereka akan menyiapkan pesta penyambutan yang berisi tarian bersama yang di iringi oleh lagu Dj dan minum-minuman keras.⁷² Disana melegalkan minuman keras yang bernama shopi, sehingga setiap ada pesta tidak lupa minuman satu itu⁷³, walaupun muslim kalau orangnya mau dia juga ikutan minum, biasanya pesta dilakukan sampai dini hari sekitar jam 3 pagi sebelum menjelang subuh.

3. Masalah yang Berpotensi Muncul

Masalah yang berpotensi muncul yaitu birokrasi, masalah ekomoni, kriminal yang di bebaskan pada waktu perayaan menjelang kemerdekaan, serta masalah perkawinan beda agama. Peran marga di desa ini lebih kuat dari pada pemerintahan. Walaupun kepala desa yang dipilih dari marga A nanti sekretarisnya dari marga yang keturunan kerajaan marga B, sehingga yang lebih berkuasa marga B dari pada marga A walaupun secara struktural lebih tinggi jabatan si marga A dari pada marga B.

⁷¹ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 17 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

⁷² Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 4 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

⁷³ Wawancara dengan Warga Ds. Oe Ekam Amanuban Timur pada tanggal 27 Agustus 2019

Selain itu juga ada birokrasi yang dipersulit bila ada pendatang dari luar NTT (Nusa Tenggara Timur) itu sendiri, ketika mengetahui bahwa ada KKN Nusantara yang baru digerakkan dan ada yang dari luar NTT semua perijinan, lalu arah gerak kita kepada masyarakat di berhentikan selama 2 minggu yang itu telah dianalisis dengan mahasiswa dari berbagai kampus bahwasannya itu adalah birokrasi yang sudah dilakukan oleh pemerintahan yang telah di rencanakan. Selain itu juga karena terbatasnya keikut sertaan umat muslim ke dalam struktural pemerintahan.

Masyarakat lebih mementingkan kebutuhan ekonomi dari pada pendidikan⁷⁴. Para orang tua di sana mengajak anak-anaknya untuk membantunya bekerja, dari pada harus bersekolah membuang-buang uang saja. Hal ini membuat guru yang ada di pesantren miftahuddin mencari murid dengan mendatangi satu persatu rumah warga dan memberikan gambaran akan pentingnya bersekolah.

Fenomena tradisi yang berpotensi timbulnya masalah yakni pengabaian aparat penegak hukum dengan adanya perilaku kriminalitas saat penyambutan hari kemerdekaan⁷⁵. Hal ini biasanya banyak orang-orang jahat yang melakukan aksi perjudian dan minum-minuman keras hingga nekat mencuri barang di rumah-rumah warga demi bersenang-senang memenuhi hasratnya.

Melihat dari segi perkawinan bagi masyarakat di desa Oe Ekam mencintai beda agama (islam dan kristen) itu adalah hal yang wajar bahkan bukan sesuatu yang tabuh lagi bagi mereka. Juga tidak sedikit masyarakat yang bercinta lalu mempunyai anak dan membesarkannya

⁷⁴ Wawancara dengan Pak Rein Warga Ds. Oe Ekam Amanuban Timur pada tanggal 27 Agustus 2019 di Kediaman Beliau

⁷⁵ Darius Isu, *Sekretaris Desa Oe Ekam*, Wawancara Pribadi, Ds. Oe Ekam – Amanuban Timur – NTT, 28 Agustus 2019

layaknya sebuah keluarga⁷⁶. Kekurangan dari fenomena diatas yakni keluarga tersebut itu belum terdaftar di dalam KUA (Kantor Urusan Agama) atau bisa di sebut tidak sah secara agama sebagai pasangan suami istri.

Jika memang ada lelaki dan perempuan yang saling mencintai akan tetapi mereka tersekat oleh aturan agama namun bersikukuh ingin melangsungkan pernikahan, maka harus ada kesepakatan antara kedua pasangan mempelai untuk memilih salah satu agama sebagai pilihan hidup sebelum melangsungkan akad nikah.

4. Upaya Pemimpin Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Toleran

Upaya yang di lakukan oleh tokoh muslim di desa Oe Ekam terkait mengembangkan budaya toleran yaitu dengan cara menghormati agama orang lain, dan memperdalam ilmu agama agar tidak salah dalam menghormati agama lain.

Boleh katong menghormati keyakinan yang berbeda, tapi katong ju perlu mengisi wawasan tentang batasan-batasan yang tidak boleh katong lewati dalam islam. (boleh kita menghormati keyakinan yang berbeda, tapi kita juga perlu mengisi wawasan tentang batasan-batasan yang tidak boleh kita lewati dalam islam).

Seperti ikut andil dalam berdoa di gereja, atau mungkin saat pesta *katong* datang lalu ikut merayakannya dengan minum-minunan keras. Sehingga membuat *dong* orang (mereka) *sonde bisa* (tidak bisa) terkontrol sampai dini hari dan lupa akan kewajiban *dong* (mereka) sebagai

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Thohir Warga Ds. Oe Ekam Amanuban Timur pada tanggal 27 Agustus 2019 di Kediaman Beliau

muslim, sholatnya terbelengkalai. Bahkan nih *sonde ada* (tidak ada) yang melaksanakan sholat subuh dimasjid. Ini nih sangat memprihatinkan sekali, mangkanya *dong* (mereka) anak-anak kecil ini *katong* (kita) ajarkan tentang wawasan ilmu aqidah⁷⁷.

Anak-anak ku sekalian, yang *beta* (saya) cintai *katong* (kita) perlu mengulas kembali tentang rukun iman ada ? enam, yang pertama yaitu beriman kepada Allah, yang kedua beriman kepada malaikat, yang ketiga beriman kepada kitab (Al-Qur'an), yang ke empat beriman kepada Rasul, yang kelima beriman kepada hari akhir, dan yang terakhir beriman kepada qada dan qadar (takdir yang baik dan buruk). Bila *katong su mantap dengan katong pung agama* (bila kita sudah mantap dengan kita punya agama) maka segala sesuatunya pasti terasa nyaman dan *sonde ada* (tidak ada) beban⁷⁸.

Seperti dalam firman Allah SWT (Q.S. Al-Kahfi:110)
قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۗ فَمَنْ كَانَ
يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

yang artinya “*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh*

⁷⁷ Isi ceramah Ustd Awaluddin di Pesantren Miftahuddin desa Oe Ekam pada tanggal 18 Agustus 2019

⁷⁸ Isi ceramah Ustd Awaluddin di Pesantren Miftahuddin desa Oe Ekam pada tanggal 18 Agustus 2019

dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”(Q.S. Al-Kahfi: 110).⁷⁹

Dalam ayat tersebut anak-anak ku, *katong pung* harta atau *sonde katong* wajib beramal (kita punyai harta atau tidak kita wajib beramal). *Sonde perlu mengunggu kaya kalau beramal bila sonde ada, bisa ju beramalkan ilmu atau tenaga yang katong pung* (tidak perlu menunggu kaya kalau beramal bila tidak ada, bisa juga mengamalkan ilmu dan tenaga yang kita punya).⁸⁰

Selain itu yang paling penting jangan sampai *katong* (kita) nih menyembah selain kepada Allah kalau *su mantap* (sudah mantap) dengan rukun iman dan islam hati *pung* (terasa) nyaman⁸¹. Penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal melalui konseling multikultural ini terletak pada beberapa komponen, antara lain yaitu seorang konselor memahami latar belakang konseli, lalu menuju pada tujuan konseling itu sendiri, dan yang terakhir yakni pendekatan yang digunakan oleh para tokoh agama disana sangat menggambarkan sebuah toleransi multikultural.

Penguatan karakter berbasis kearifan lokal bukan sekedar diajarkan melalui pemberian informasi saja akan tetapi disini nilai keteladanan dan contoh dari seseorang yang memiliki pengaruh besar pada diri remaja, salah satunya yakni seorang konselor yang paling efektif untuk penguatan karakter remaja didesa Oe Ekam.

Konselor disini ialah Ustadz Awaluddin Isu yang dibantu oleh para penyuluh Non-PNS. Perwujudan dari konseling multikultural yang berkarakter, sehingga menunjukkan atau mengimplementasikan nilai-nilai

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 304.

⁸⁰ Isi ceramah Ustd Awaluddin di Pesantren Miftahuddin desa Oe Ekam pada tanggal 18 Agustus 2019

⁸¹ Isi ceramah Ustd Awaluddin di Masjid Miftahuddin desa Oe Ekam pada tanggal 20 Agustus 2019

multikultural, saling menghargai satu sama lain, memiliki kepribadian yang baik, bersikap dengan tutur kata yang sopan, dan yang paling terpenting yakni interpersonal dari seorang remaja itu sendirilah yang mampu menghadirkan kedamaian tanpa ada keributan.

Kemampuan konselor mengeksplorasi dan mengeksploitasi nilai-nilai budaya dalam proses konseling menjadi faktor yang sangat mendukung tercapainya pemahaman dan penguatan karakter remaja berbasis dalam menghargai perbedaan keyakinan.

Alhamdulillahnya anak-anak yang beragama Islam disini aktif dan senang dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pak Tefa' dan para penyuluh non-PNS lainnya (Pak Tefa' ini adalah pengurus masjid yang ada di pesantren Miftahuddin). Sampai-sampai beliau nih bentuk remaja masjid untuk membantunya mengurus acara tahlilan setiap malam Jum'at dan kegiatan-kegiatan yang mendorong masyarakat sering mengunjungi masjid⁸².

Selain itu ketika anak-anak beranjak remaja para penyuluh non-PNS, beserta Ustadz Awaluddin dan Pak Tefa' mengadakan kultum yang bersifat kondisional. Tujuannya yaitu supaya *katong sonde* (kita tidak) terjebak ke dalam kesesat *ko, katong* (kita) wajib membekali diri dengan wawasan yang mendalam tentang agama Islam. Aktif dalam remaja masjid, serta kegiatan-kegiatan yang positif dilakukan oleh para penyuluh non-PNS.

Walaupun *katong ni* (kita ini) adalah agama minoritas *sonde perlu* (tidak perlu) membuat keyakinan sendiri bahwa agama Islam ini, agama *katong ni* (kita ini) paling benar, paling baik. *Sonde ada* (tidak ada) agama yang

⁸² Wawancara dengan Ibu Thohir Warga Ds. Oe Ekam Amanuban Timur pada tanggal 22 Agustus 2019 di Kediaman Beliau

mengajarkan *sonde benar ni* (tidak benar ini), paling-paling *ju* (juga) manusianya sendiri *toh* yang berbuat.⁸³

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

yang artinya “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S. Al-Hujurat: 10).⁸⁴

Seperti dalam surah ini, kita diajarkan untuk memperbaiki hubungan kita dengan masyarakat non-islam. Bagaimanapun mereka adalah saudara kita, bila ada bantuan maka tolonglah, agar kita ini tidak saling menjatuhkan agama lain.⁸⁵

Ada fenomena seperti ini, bagi pemuda dan pemudi yang saling mencintai namun terhalang oleh agama. Ustadz Awaluddin mempunyai cara sendiri untuk menanganinya. *Beta* (saya) dibantu oleh penyuluh non-PNS *tuh* (itu) untuk memberikan binaan kepada para remaja. Pembinaannya melalui kegiatan remaja masjid yaitu berupa pembinaan rohani terutama ceramah tentang aqidah atau bisa *ju katong* (juga kita) panggil *dong nona-nona* (mereka para perempuan) atau secara perorangan apabila ada yang menjalin hubungan dengan beda agama⁸⁶. Multikultural merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

⁸³ Kultum Para Penyuluh Non-PNS di Pesantren Miftahuddin desa Oe Ekam pada tanggal 24 Agustus 2019

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 516.

⁸⁵ Kultum Para Penyuluh Non-PNS di Pesantren Miftahuddin desa Oe Ekam pada tanggal 24 Agustus 2019

⁸⁶ Wawancara melalui Media Sosial bersama Ustd Awaluddin pada tanggal 13 Februari 2020 dengan WhatsApp

Multikultural adalah hasil budaya manusia yang terbukti mampu untuk menjaga kelestarian suatu generasi. Oleh karena itu, menjadi sangat penting membekali dan menguatkan karakter remaja dengan nilai multikultural. Melalui penguatan karakter remaja yang berbasis nilai multikultural, maka remaja akan memahami jati dirinya, memahami dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, berinteraksi dengan teknologi, dan berinteraksi dengan kemajuan dan perkembangan jaman.

Cara lain untuk mengembangkan sebuah budaya toleransi antar agama di desa Oe Ekam khususnya di pesantren Miftahuddin, tentang perkawinan beda agama itu Ustadz Awaluddin Isu, dan dibantu dengan penyuluh non-PNS (Ta'mir masjid, Guru TPQ dan lain-lain) mengadakan Majelis Ta'lim yang diadakan setiap satu minggu sekali tujuannya guna masyarakat itu *sa* (bisa) paham bahwa menikah itu wajib sebelum kita melakukan perkawinan. Begitu juga tentang keyaqinan yang berbeda, setidaknya kalau dari para mempelai laki-laki maupun perempuan harus berdiskusi dan sepakat terlebih dahulu untuk menentukan agama sebagai pegangan keberlangsungan kehidupan mereka nantinya⁸⁷.

Dalam beragama otoritas sebuah kepemimpinan (tokoh agama) merupakan faktor yang ikut menentukan pola kesatuan dan kerukunan umat beragama. Melalui otoritas tersebut, para pemimpin agama beserta lembaga keagamaannya menyelesaikan permasalahan yang tidak terjangkau oleh tangan pemerintahan atau bisa di sebut menyelesaikan permasalahan melalui kekeluargaan. Sehingga sebuah toleransi yang dibangun oleh para tokoh agama dapat mempersatukan dalam membangun perbedaan, serta menghilangkan kesenjangan sosial.

⁸⁷ Wawancara melalui Media Sosial bersama Ustd Awaluddin pada tanggal 13 Februari 2020 dengan WhatsApp

Salah satunya dakwah Ustadz Awwaluddin di saat ceramah beliau mengingatkan kepada para masyarakat muslim dipesantren itu tentang Nabi SAW bersabda: *“Barang Siapa yang mencontohkan pada agama satu perbuatan yang baik, lalu dikerjakan, niscaya akan ditulis baginya sama seperti pahala orang yang mengerjakannya itu dan tidak kurang sedikit pun dari pahala mereka itu.”* (HR. Muslim).

Maksud dalam pernyataan hadits Nabi tersebut ialah barang siapa yang memberikan contoh dalam islam suatu perbuatan yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala dan orang yang mendapatkan perbuatan itu lalu dikerjakan lagi oleh orang tersebut ke orang lain maka orang itu juga akan mendapatkan pahala, tanpa mengurangi pahala dari yang mereka perbuat.⁸⁸

Contoh salah satu fenomena sebagai realisasi dakwah tersebut yang peneliti pantau selama 45 (empat puluh lima) hari disana, bahwa masyarakat muslim yang tinggal di pesantren memberikan tauladan yang baik tidak hanya dengan sesama muslim tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada masyarakat non-islam.

Seperti dibulan Idul Adha masyarakat muslim merayakan hari raya islam pada hari itu diperingati peristiwa qurban lalu membagikannya daging sapi dan kambing tersebut sebagian kepada masyarakat non-islam diluar pesantren namun tetap dalam lingkup desa Oe Ekam. Respon dari masyarakat non-islam juga *welcome* atas pemberian dari msyarakat muslim, karena kebetulan peneliti juga ikut membagikan daging tersebut kerumah-rumah warga.

Dapat kita simpulkan bahwasannya terkait multikultural sejatinya adalah memahami keberagaman

⁸⁸ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 26 Agustus 2019 di Masjid Miftahuddin Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

budaya yang ada di dunia sekaligus dampak budaya tersebut terhadap kelangsungan hidup masyarakat sosial dalam lingkup budaya tertentu. Evey, allen E., mengatakan bahwa selama ini ada suatu kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya bertahun-tahun bahwasannya adanya empati ke arah klien adalah salah satu kunci untuk hubungan konseling yang efektif.⁸⁹

Tidak semerta-merta karena ingin memaksakan kehedak yang tentu malah memperburuk keadaan sebagai contoh fanatisme terhadap agama. Para tokoh agama disana sebagaimana Ustadz, Pastor, Pendeta semuanya berdakwah karena hati, rasa empati yang tinggi akan kekeluargaan yang kental terhadap sesama. Banyak orang pendatang dari pulau Jawa yang tentu agama dan budayanya jauh berbeda, namun lambat laun hal itu tidak sebagai permasalahan yang besar karena doktrin yang baik dari para tokoh agama itu yang membuat masyarakat tetap bisa bersatu dan membaur layaknya keluarga baru dalam membangun keutuhan Negara.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Setelah memaparkan gambaran deskripsi sebuah desa dengan berbaurnya perbedaan keagamaan dan segala toleransinya, maka selanjutnya peneliti akan merinci setiap fenomena dan kalimat tokoh masyarakat islam dengan analisa teoritis dalam membangun multikulturalisme.

Berikut fenomena yang terjadi :

Saat dimana waktu telah menunjukkan adzan tiba masyarakat non-islam setelah terdengar adzan berkumandang mereka memberhentikan sejenak

⁸⁹ Ivey, Allen E., dkk, Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hal. 160

pembicaraan yang sedang mereka bahas, karena takut mengganggu orang muslim yang sedang melakukan ibadah⁹⁰.

Hal ini sudah biasa mereka lakukan karena terjadinya sebuah keluarga yang berbeda agama. Sehingga mau tidak mau mereka belajar untuk menghormati agama orang lain dengan tidak mencari keributan yang menimbulkan perpecahan dalam beragama.

Peristiwa yang lain ada di ketika orang berjalan kaki di tepi jalan desa atau sedang berkendara roda dua maupun roda empat, apabila di tengah perjalanan tersebut bertemu dengan orang lain baik itu masyarakat sana sendiri atau orang baru mereka selalu memberikan sapaan yang manis terdengar seperti (selamat pagi, selamat siang, selamat sore), sapaan khusus untuk masyarakat non-islam. Berbeda lagi kalau terlihat jelas ada orang yang berjilbab atau laki-laki memakai sarung sapaannya “assalamu’alaikum” atau bisa dengan bahasa logat sana baik muslim maupun non muslim menyapa dengan sebutan (Haim palmis bapa-mama) artinya kami permisi⁹¹.

Sapaan seperti itu membuat mereka saling rukun antar agama satu dengan agama lain, saling menghargai perbedaan. Apalagi kalau pendatang bila menyapa dengan logat sana pasti pihak yang di sapa akan merasa tersanjung.

Berikut perkataan dari Romo di Gereja Paroki desa Oe Ekam Amanuban Timur :

⁹⁰ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 15 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

⁹¹ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 15 Agustus 2019 di Ds. Oe Ekam Amanuban Timur

“umat Oe Ekam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Bahwasanya kerukunan antar umat sangat penting bagi mereka, walaupun mereka menyadari bahwa keyakinan mereka berbeda, tetapi solidaritas tetap terjaga diantara umat yang berbeda keyakinan tersebut mereka saling berbaur satu sama lain, sehingga sisi perbedaan yang ada tidaklah nampak seperti yang terjadi ditempat lain”⁹².

Mendengar pernyataan tokoh agama non-muslim ini membuat semua pendatang takjub. Walaupun berbeda agama mereka tetap menjunjung tinggi sebuah toleransi. Inilah ciri khas masyarakat desa sini yang tidak ada di tempat lain.

“peliharalah kasih persaudaraan! Teruslah memelihara kasih persaudaraan! Biarlah tetap kasihmu kepada saudara-saudara. Hendaklah kalian tetap mengasihi satu sama lain sebagai orang-orang kristen yang bersaudara. Biarlah kasih persaudaraan tinggal tetap. Teteplah tinggal di dalam kasih persaudaraan. Pastikan kasih persaudaraan berpanjangan”⁹³

Sama halnya dengan pendeta yang memberikan ceramahnya di gereja ebenhaizer Oe Ekam, Kristen Protestan mengajak semua umatnya untuk berbuat baik kepada semua orang. Disana peneliti lihat bahwa umat kristiani diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi sesama, serta berbuat baik kepada mereka, menolong mereka ketika dalam kesusahan, menerima apa yang mereka katakan sebagai kebenaran dalam hal lain bukan yang menyesuaikan ajaran agama kristen dengan ajaran agama lain kalau itu tidak dapat dilakukan, karena itu

⁹² Wawancara dengan Romo pada tanggal 27 Agustus 2019 di Gereja Paroki Amanuban Timur

⁹³ Isi ceramah Pastor di gereja Nazaret desa Oe Ekam pada tanggal 18 Agustus 2019

bukanlah toleransi lagi namun lebih ke kompromi. Tetap ada batasan-batasan yang setiap keyaqinan tidak bisa melakukan atau melewatinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme.

Masyarakat desa Oe Ekam kini percaya bahwa tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, melainkan dari manusia yang membawanya⁹⁴. Sudah bukan lagi berbicara tentang masyarakat yang beranggapan bahwa agama saya paling benar atau fanatisme, akan tetapi lebih kepada menjaga kebersamaan dan kerukunan satu sama lainnya. Hubungan antar umat beragama ini berdasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, saling menghagai agama satu sama lain, tidak saling menindas ialah bentuk toleransi umat beragama.

Ternyata ada sebuah konseling multikultural atau bisa disebut dengan konseling multikultural yang sedang dilakukan oleh para tokoh agama di tempat peneliti teliti ini. Sebagaimana yang peneliti angkat yakni tentang konseling multikultural. Konseling multikultural ialah upaya bantuan yang diberikan kepada klien untuk memperbaiki tingkah laku pada masa yang akan datang dengan mengenali diri sendiri dan orang lain yang meliputi berbagai macam tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan diri, nilai, sikap, agama, hubungan dengan antar sesama, baik untuk individu maupun kelompok.

Sebab sejarah yang telah terjadi tahun lalu itu membuat para tokoh agama disana bertanggung jawab untuk memperbaiki kesenjangan sosial terkait agama atau kepercayaan. Asumsi-asumsi dasar mengenai

⁹⁴ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada tanggal 26 Agustus 2019 di Gereja Katolik Ebenhaizer Timor Tengah Selatan

konseling lintas budaya atau multikultural adalah bahwa individu yang terlibat dalam konseling itu hidup dan dibentuk oleh lingkungan budaya, baik keluarga maupun masyarakat.

Keberagaman kultur ini akan menimbulkan efek baik individu maupun kelompok yakni adanya sifat saling memahami atau saling pengertian, toleransi, penghargaan, penghormatan, kerjasama dan lainnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik dan kekerasan. Seorang konselor dalam sebuah konseling multikultur wajib memiliki *empathy* karena dengan ini empati seorang konselor akan menggambarkan bagaimana cara ia melihat dunia konseling multikultur melalui mata orang lain.⁹⁵

Model dalam konseling *multicultural* sendiri ada karena interaksi dan relasi yang baik antara tokoh agama islam dengan masyarakat begitu juga pendeta dengan masyarakat. Selain itu dalam proses konseling multikultural ini tidak lain karena subyek yang menjadi tokoh agama islam, pendeta atau pastor, dan juga masyarakat memiliki dua sikap yaitu dalam mengolah pikiran dan hati. Sikap untuk mengolah hati dilihat dari segi ketaqwaannya, kejujurannya, amanah dalam bertugas, beriman, memiliki empati, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

2. Perspektif Islam

Melihat temuan peneliti di lapangan ternyata yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Oe Ekam Amanuban Timur dalam membangun toleransi antar agama sejalan dengan model konseling multikultural.

⁹⁵ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. (Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hal. 15.

Namun di tambah dengan keyakinan-keyakinan kita melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

فُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”(Q.S. Al-Kahfi: 110).⁹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita menginginkan pertemuan dengan Allah SWT, maka yang harus kita lakukan yaitu beramal sholeh, dan tidak menyembah selain hanya kepada Allah SWT semata. Kejadian yang di terapkan oleh para tokoh agama khususnya muslim dengan membagikan daging qurban kepada masyarakat non-muslim tanpa pamrih. Respon dari masyarakat non-islam juga *welcome* menerimanya. Hingga tidak ada rasa ragu lagi bila perbedaan itu justru membuat mereka lebih menghargai satu sama lain.

Melihat sejarah dari desa ini, upaya para tokoh islam menguatkan aqidah akhlaq masyarakat muslim untuk tidak lagi mengikuti ajaran nenek moyang. Sehingga di perbanyaklah kesibukan mereka (para anak muda) untuk aktif dalam majelis Ta'lim, mengaji bersama di masjid mulai dari selesai sholat magrib hingga menjelang sholat isya'.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 304.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

yang artinya “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S. Al-Hujurat: 10).⁹⁷

Di perjelas melalui kultum dari para penyuluh non-PNS yang membantu Ustadz Awaluddin untuk mensyiarkan dakwahnya. Mengetahui bahwasannya muslim di sana adalah minoritas, namun mereka saling menyayangi, saling membantu sama lain, saling mencintai, menutupi kekurangan satu sama lain. Misalnya ada satu keluarga kekurangan bahan pokok untuk di konsumsi mereka saling bertukar apa yang ada atau bisa di katakan barter bahan. Bila ada pertikaian sesama muslim pasti akan di selesaikan dalam ranah kekeluargaan, tentunya ada pihak ke tiga untuk mendamaikan perselisihan tersebut. Biasanya permasalahannya seperti salah paham antara keluarga si A dan si B. Sehingga mereka bisa menjaga keutuhan persatuan yang secara kuantitas muslim ini hanya segelintir orang tapi kekuatan kekeluargaannya tinggi.

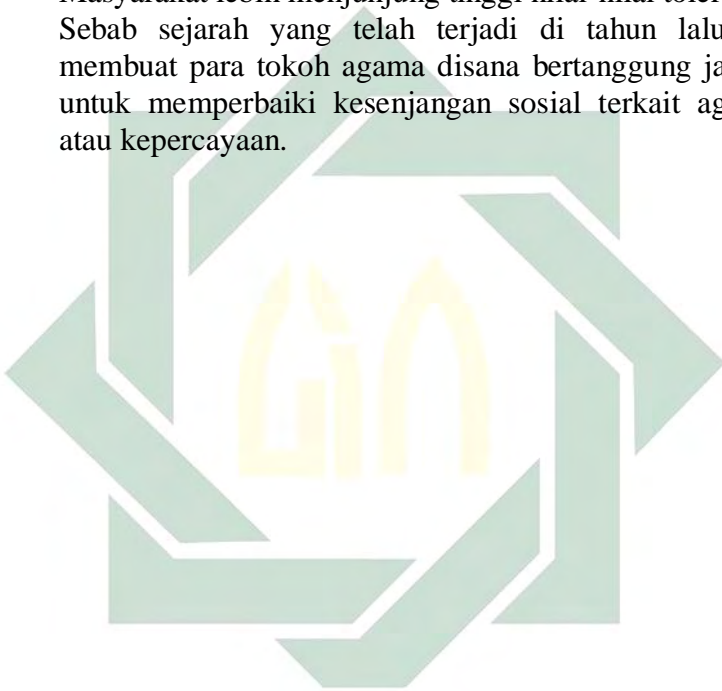
Nabi SAW bersabda: “*Barang Siapa yang mencontohkan pada agama satu perbuatan yang baik, lalu dikerjakan, niscaya akan ditulis baginya sama seperti pahala orang yang mengerjakannya itu dan tidak kurang sedikit pun dari pahala mereka itu.*” (HR. Muslim).

Maksud dalam pernyataan hadits Nabi tersebut ialah barang siapa yang memberikan contoh dalam islam suatu perbuatan yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala dan orang yang mendapatkan perbuatan itu lalu

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 516.

dikerjakan lagi oleh orang tersebut ke orang lain maka orang itu juga akan mendapatkan pahala, tanpa mengurangi pahala dari yang mereka perbuat.

Inilah yang membuat persaudaraan mereka sangat kental. Bukan lagi pertengkaran masalah urusan agama. Masyarakat lebih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sebab sejarah yang telah terjadi di tahun lalu itu membuat para tokoh agama disana bertanggung jawab untuk memperbaiki kesenjangan sosial terkait agama atau kepercayaan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penemuan peneliti, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya:

1. Keunikan budaya yang di miliki oleh masyarakat desa Oe Ekam mulai dari fisik mereka yang kuat, sifat mereka yang ramah, dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat sana seperti mengkonsumsi jagung bose sebagai pengganti nasi, lalu upacara multi adat dan lain sebagainya.
2. Masalah yang berpotensi untuk memecah belahkan persatuan mereka ialah yang pertama dalam birokrasi yang mana terbatasnya keikutsertaan masyarakat muslim dalam struktural perangkat desa. Masalah yang kedua yaitu tentang ekomoni yang mana masyarakat cenderung memiliki kebiasaan bekerja keras bukan bekerja cerdas sehingga tidak sedikit diantara mereka tidak mengambil kesempatan atau peluang untuk meningkatkan perekonomian mereka yang disayangkan justru banyak masyarakat dari pulau jawa yang lebih mendominasi dalam mengambil peluang untuk meningkatkan perekonomian di desa ini. Selanjutnya yang ketiga yaitu kriminalitas yang di bebaskan pada waktu perayaan menjelang kemerdekaan disini mulai banyak sekali orang-orang yang melakukan pencurian di rumah-rumah warga, penjambretan di jalan semua itu mereka lakukan untuk memuaskan hasrat mereka bermain judi atau untuk membeli

shopi (minuman keras yang di legalkan). Serta yang terakhir yaitu masalah perkawinan beda agama, banyak dari mereka sudah kawin lalu tinggal dalam satu rumah namun keluarga tersebut belum terdaftar dalam arsip KUA (Kantor Urusan Agama) sampai mereka punya anak masih belum melangsungkan pernikahan yang sah dalam agama maupun Negara.

3. Upaya yang dilakukan oleh Ustadz Awaluddin terkait mengembangkan budaya toleran dengan cara membangun toleransi dalam menghargai satu sama lain atas perbedaan budaya dan keyakinan itulah yang dinamakan konsep islam yang komprehensif. Selain itu juga para tokoh agama disana bertanggung jawab untuk memperbaiki kesenjangan sosial terkait agama atau kepercayaan. Ternyata ada model konseling multikultural di desa Oe Ekam Amanuban Timur ini yang di lakukan oleh para tokoh agama untuk mengayomi masyarakat yang berbeda keyakinan melalui fenomena berbagi tanpa melihat kayaan yang berbeda.
4. Dapat kita simpulkan bahwasannya terkait multikultural sejatinya adalah memahami keberagaman budaya yang ada di dunia sekaligus dampak budaya tersebut terhadap kelangsungan hidup masyarakat sosial dalam lingkup budaya tertentu. Evey, allen E., mengatakan bahwa selama ini ada suatu kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya bertahun-tahun bahwasannya adanya empati ke arah klien adalah salah satu kunci untuk

hubungan konseling yang efektif.⁹⁸ Sebagai tokoh masyarakat Ustadz Awal telah melakukan hal tersebut ke dalam lingkupan pondok dengan masyarakat muslim maupun Non-Muslim lainnya. Tidak semerta-merta karena ingin memaksakan kehendak yang tentu malah memperburuk keadaan sebagai contoh fanatisme terhadap agama.

5. Seorang konselor dalam sebuah konseling multikultur wajib memiliki *empathy* karena dengan ini empati seorang konselor akan menggambarkan bagaimana cara ia melihat dunia konseling multikultur melalui mata orang lain.⁹⁹ Para tokoh agama disana sebagaimana Ustadz, Pastor, Pendeta semuanya berdakwah karena hati, dan rasa empati yang tinggi akan kekeluargaan yang kental terhadap sesama. Banyak orang pendarang dari pulau Jawa yang tentu agama dan budayanya jauh berbeda, namun lambat laun hal itu tidak menjadi permasalahan yang besar karena doktrin yang baik dari para tokoh agamalah yang membuat masyarakat tetap bisa bersatu dan membaaur layaknya keluarga baru dalam membangun keutuhan Negara. Model dalam konseling multicultural ini ada karena interaksi dan relasi yang baik antara tokoh agama islam dengan masyarakat begitu juga pendeta dengan masyarakat. Selain itu dalam proses konseling multikultural ini tidak lain karena subyek yang

⁹⁸ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hal. 160

⁹⁹ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. (Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hal. 15.

menjadi tokoh agama, pendeta atau pastor, dan juga masyarakat memiliki dua sikap yaitu dalam mengolah pikiran dan hati. Multikulturalisme sebenarnya merupakan sebuah konsep dari komunitas dalam konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan budaya baik ras, suku, etnis dan agama.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti perlu memberikan rekomendasi guna mendapatkan penelitian yang lebih baik di kemudian hari, rekomendasi yang dapat disampaikan peneliti yakni:

1. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan materi yang dimuat di dalam modul ditambah lagi dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami masyarakat awam, dan dilengkapi dengan deskripsi yang dapat menggambarkan pembaca. Selain itu peneliti selanjutnya sebaiknya dalam penerapan modul perbanyak wawancara dan observasi terkait toleransi umat beragama di desa tersebut.
2. Bagi pemeluk agama islam-kristen-katolik, marilah tetap menebarkan kebaikan ke sesama walaupun berbeda keyakinan karena kita satu Bhineka Tunggal Ika.
3. Bagi masyarakat, dimohon senantiasa berbaur dan membuka pikiran kita untuk menerima ilmu pengetahuan yang baru karena kita hidup di jaman yang dinamis.

4. Bagi para pembaca, apabila menemukan kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan karya ini, mohon kritik dan sarannya supaya bisa dikembangkan lagi di masa yang akan datang demi pendalaman pengetahuan yang lebih luas.

C. Keterbatasan Penelitian

Suatu penelitian tentu memiliki hambatan dan tantangan dalam prosesnya. Sama halnya dengan penelitian ini yang masih jauh dari kata sempurna, baik itu dikarenakan keterbatasan diri peneliti maupun keadaan. Dalam penelitian ini yang menjadi hambatan adalah dalam penggambaran deskripsi secara jelas untuk dinikmati para pembaca lalu keterbatasan bahasa dalam wawancara dengan masyarakat di sana sehingga membuat peneliti meminta bantuan pihak ketiga untuk menerjemahkan dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multi Perspektif*, Bandung: Refika Aditama.
- Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allya and Bacon: 1997).
- Arredondo, P., Psalti, A., & Cella, K. (1993). "The Woman Factor in Multicultural Counseling." *Counseling and Human Development*.
- Samuel T Gladding, *Konseling profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012).
- Supriadi, Dedi, *Konseling Lintas Budaya Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001).
- Moh surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: 2006).
- Nuzliah, "*Counseling Multikultural*". Dosen Tetap Prodi BK FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. *Jurnal Edukasi*. Vol. 2. No. 2, July 2016, Hal. 201.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya, Airlangga University Press, 2001).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Lexi J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Alfabeta: Bandung, 2015).

Mohamad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling Layanan Pengumpulan Data dengan Tes dan Non Tes*, (Surabaya: Laboraturium Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Nurcholosi Madjid. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Tarmizi Taher. (1998). “*Kerukunan Hidup Umat Beragama Dan Studi Agama-Agama*”. Makalah: LPKUB IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wach, Joachim. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Anonim. 2004, *al-quran dan terjemahnya*, edisi Baru, Departemen Agama RI, Jakarta, CV. Mekar.

Badara, Aris. (2012). Analisis Wacana: *Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah

Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.)

Heywood, Andrew. 2007. *Political Ideologies* (4th Edition). Palgrave: McMillan.

Powell, Russell dan Steve Clarke. (2002). "Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines". Diunduh dari http://www.philosophy.ox.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0013/13504/Tolerance5_background_reading.pdf, pada 09 November 2019.

Alo Tani, *Radio Republik Indonesia, Toleransi Antar Umat Beragama di NTT masih Menjadi Cerminan Toleransi Indonesia di Dunia*, 2016, http://rri.co.id/post/berita/293956/daerah/toleransi_antar_umat_beragama_di_ntt_masih_menjadi_cerminan_toleransi_indonesia_di_dunia.html, pada tanggal 09 November 2019 pukul 07.38.

http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI_KERUKUNAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_-_TOTO.pdf

Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka OASIS. 2007

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Marga*, <https://kbbi.web.id/marga-2> dikutip pada tanggal 21 Desember 2019

Sugono, Dendy dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: ISBN. 2008).

- Ivey, Allen E., dkk. 1997. *Counseling And Psychotherapy A Multicultural Perspective*: Fourth Ed. Boston: Allyn And Bacon.
- Sue, D. W. Arredondo, P. & McDavis, R. J. (1992). *Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession*. Journal of Multicultural Counseling & Development.
- Sulistyarini & Mohammad Jauhar, 2014, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Risakotta, Bernard Adney dan Zainal Abidin Bagir, “Diskriminasi Negara Terhadap Agama Di Indonesia” (Studi atas Persoalan Hukum Tawani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi), Jurnal Kawistara. Vol. 1. No. 2, Agustus 2011: 181.
- Hendri Masduk. “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)”. Dimensi, 2016, Vol 9 (1): 23.